

MODEL KULTUR SEKOLAH

Berbasis **Multipleintelligence**

Hasil Riset dan Pengembangan
Kultur Sekolah Dasar

KULTUR
INTERAKTIF

KULTUR
ANALITIK

KULTUR
INTROSPEKTIF

Dr. H. Kamaruddin Hasan, M. Pd.

Editor : Dr. Surahmin AP, M Pd.



MODEL KULTUR SEKOLAH
BERBASIS *MULTIPLEINTELLIGENCE* ||

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MODEL KULTUR SEKOLAH BERBASIS *MULTIPLEINTELLIGENCE*

Dr. H. Kamaruddin Hasan, M. Pd.



MODEL KULTUR SEKOLAH BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCE*

Kamaruddin Hasan

Editor : Dr. Surahmin A.P., M.Pd.

Desain Cover : Nama

Tata Letak Isi : Haris Ari Susanto

Sumber Gambar : Sumber

Cetakan Pertama: Bulan 2018

Hak Cipta 2018, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2018 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

HASAN, Kamaruddin

Model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligence*: (Hasil Riset dan Pengembangan Kultur Sekolah Dasar)/oleh Kamaruddin Hasan.--Ed.1, Cet. 1--
Yogyakarta: Deepublish, Juli 2018.

x, 112 hlm.; Uk:15.5x23 cm

ISBN 978-Nomor ISBN

1. Pendidikan

I. Judul

370

Persembahan;

Untuk ayah H. Hasan Genda dan mendiang bundaku
Hj. St. Raehan R atas jerih payah mengandung dan melahirkan, tetesan
keringat membesarkan, dan mendoakanku menuju sukses

Kepada Istri tercinta; Ny. Hj. Adrianah, SE, M.Pd. & kepada tiga putraku
tersayang; Muhammad Alif Maulidan, Muwaffaq Ramadhan dan
Muaddib Umam Kamaruddin yang menjadi inspirasi
semangat pantang menyerah dalam berkarya

Semua guruku & dosenku, aktifis pemuda & teman-teman
seperjuangan, masyarakat Barru Sulawesi Selatan
serta Bangsaku, Indonesia

(Kamaruddin Hasan)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan dan kekuatan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta waktu dan kesempatan sehingga buku berjudul Model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* Sekolah Dasar dapat diselesaikan.

Penyusunan buku berjudul Model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* Sekolah Dasar (Hasil Riset dan Pengembangan Kultur Sekolah Dasar) bertujuan untuk menjadi bahan informasi dan inspirasi bagi Kepala Sekolah dalam manajemen persekolahan, khususnya di Sekolah Dasar.

Buku berjudul Model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* Sekolah Dasar ini memuat informasi seputar rasionalitas, landasan pengembangan (landasan filosofis, landasan social, landasan yuridis, dan MBS); tujuan dan ruang lingkup model; konsep *Multiple Intelligences* (MI); prosedur pengembangan, Implementasi pengembangan model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* di Sekolah Dasar; serta kebaruan dan temuan spesifik model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences*.

Ucapan terima kasih pula kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan secara maksimal untuk mewujudkan adanya Buku Model Kultur Sekolah MI.

Akhirnya, penulis berharap dengan senang hati atas saran dan kritik demi kesempurnaan buku ini pada edisi berikutnya. Semoga Allah SWT merahmati atas terbitnya buku berjudul Model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* bagi pengembangan sistem pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa.

Barru, Maret 2018

Tim Penulis

SAMBUTAN
REKTOR UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vi
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Pentingnya Kultur Sekolah.....	1
B. Studi <i>Multiple Intelligences</i> dalam Ranah Pendidikan.....	3
C. Tujuan Penulisan Buku	5
D. Manfaat Penulisan	5
BAB II KULTUR SEKOLAH BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES.....	9
A. Kultur Sekolah Ideal.....	9
B. Penerapan Teori <i>Multiple Intelligence</i> Ranah Pendidikan.....	10
BAB III MODEL DAN DESAIN KULTUR SEKOLAH BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES.....	15
BAB IV RELEVANSI PEMIKIRAN DAN MODEL KULTUR SEKOLAH BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES.....	23
A. <i>Multiple Intelligences</i> dan Aktivitas Belajar Siswa	23
B. Kerangka Pemikiran Pengembangan.....	24
C. Kerangka Model Hipotetik	26
BAB V PROSEDUR PENGEMBANGAN MODEL KULTUR SEKOLAH BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES.....	27
A. Prosedur Penelitian & Pengembangan	27

B.	Implementasi Model Kultur Sekolah Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	34
C.	Tahap Evaluasi dan Penyebaran.....	35
D.	Teknik Pengujian Model Kultur Sekolah Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	36
E.	Pengembangan Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	37
BAB VI	TEKNIK PENGUJIAN DAN ANALISIS DATA MODEL KULTUR SEKOLAH BERBASIS <i>MULTIPLE INTELLIGENCES</i>	39
A.	Analisis Data Validitas Model Kultur Sekolah MI.....	39
B.	Analisis Data Kepraktisan Model Kultur Sekolah MI.....	41
C.	Analisis Data Kemenarikan Model Kultur Sekolah MI.....	44
D.	Analisis Data Kefektifan Model Kultur Sekolah MI.....	44
E.	Kriteria Kultur Sekolah yang valid, praktis, dan efektif.....	47
BAB VII	HASIL PENGEMBANGAN MODEL KULTUR SEKOLAH BERBASIS <i>MULTIPLE INTELLIGENCES</i>	49
A.	Tahap 1: Definisi dan Analisis.....	49
B.	Tahap Desain dan Pengembangan Model.....	54
BAB VIII	IMPLEMENTASI MODEL KULTUR SEKOLAH BERBASIS <i>MULTIPLE INTELLIGENCES</i>	72
A.	Uji Coba Terbatas.....	72
B.	Uji Coba Lebih Luas.....	79
C.	Evaluasi Model.....	88
D.	Model Final.....	89
E.	Penyebaran Model.....	90

BAB IX	KEBARUAN DAN TEMUAN SPESIFIK MODEL KULTUR SEKOLAH BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES	91
A.	Kebaruan Model Kultur Sekolah Berbasis MI	91
B.	Ketercapaian Tujuan Penelitian	97
C.	Spesifikasi Produk Hasil Penelitian	104
D.	Kelebihan dan kekurangan produk hasil penelitian,	105
E.	Temuan-temuan spesifik	106
F.	Kendala dalam penelitian	106
G.	Kesimpulan	107
DAFTAR PUSTAKA		108
BIODATA PENULIS		111
LAMPIRAN		112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pentingnya Kultur Sekolah

Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, berperilaku, bersikap, nilai yang tercermin baik dalam bentuk fisik maupun abstrak. Kultur secara alamiah dapat diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Salah satu upaya untuk mewariskan kultur antar generasi yang terstruktur dan terukur, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan formal didesain untuk memperlancar transmisi kultural tersebut.

Kultur sekolah sangat penting dan mempengaruhi pola kehidupan warga sekolah. Kultur sekolah yang baik akan tercermin dalam cara berpikir, berperilaku, dan nilai kearifan dalam kehidupan warga sekolah secara nyata maupun abstrak. Namun, perhatian terhadap kultur sekolah masih belum dianggap sebagai faktor berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.

Kultur sekolah belum menjadi prioritas bagi peningkatan mutu pendidikan di tanah air. Meskipun pengembangan kultur sekolah tersirat dalam berbagai program sekolah, namun belum nampak keberpihakan pada upaya pengembangan ragam kecerdasan siswa. Misalnya, program manajemen mutu berbasis sekolah belum mencerminkan kultur sekolah yang berpihak pada pola pikir, perilaku, dan kenyamanan siswa dalam belajar di sekolah. Demikian pula, sekolah unggul yang hanya menerima siswa yang memiliki kecerdasan tunggal bahkan menjadi bias dengan

kultur sekolah kapitalisme tersembunyi. Program sekolah unggul belum mencerminkan kultur sekolah yang mengakomodasi ragam kecerdasan siswa.

Cara berpikir kepala sekolah dan guru yang cenderung mempertahankan paradigma lama tentang kecerdasan siswa misalnya, merupakan contoh sebuah kultur sekolah yang tidak dinamis. Penataan ruang kelas yang tidak memiliki nilai-nilai estetik, nilai-nilai kecerdasan, juga merupakan kultur yang tidak kondusif dalam proses belajar siswa. Akibatnya, siswa tidak nyaman, tidak betah tinggal duduk berjam-jam di ruang kelas, siswa tidak punya selera belajar dan merasa seperti dalam kurungan.

Apabila kondisi seperti ini dibiarkan secara terus-menerus, maka dikhawatirkan akan berdampak pada hasil belajar yang berujung pada rendahnya kualitas pendidikan di tanah air. Bahkan, jika ditelaah lebih jauh dari dampak perkembangan teknologi komunikasi, dapat dikatakan bahwa media sosial teknologi komunikasi telah merebut hasrat belajar siswa di ruang kelas. Media sosial telah mengalihkan perhatian siswa dalam belajar mata pelajaran tertentu. Oleh karena itu, sekolah dan ruang kelas sebagai tempat belajar siswa harus lebih menarik daripada media sosial.

Sekolah bukan lembaga untuk mengekang anak agar menjadi pribadi yang tertib dan cerdas, melainkan sekolah ibarat taman belajar. Konsep ~~이것이 바로 우리가 추구하는 교육의 방향이다~~ itu sebaiknya merupakan tempat indah dan nyaman untuk belajar. Belajar dengan rasa nyaman tanpa tekanan batin membuat pembelajaran yang jauh lebih bermakna.

Siswa perlu diberikan kebebasan untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, bebas untuk berpikir kreatif dan menemukan hal-hal baru, tapi tetap ada sosok seorang pendidik yang peduli dan bertanggung jawab yang senantiasa memberikan teladan, menumbuhkan kembangkan minat, bakat dan ragam kecerdasan peserta didik, serta mampu mendorong peserta didik berkembang menurut kodratnya.

Sejalan dengan itu, dalam Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti pasal 2 ayat (1) dan (4) berbunyi bahwa;

penumbuhan budi pekerti bertujuan untuk; (1) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan; (4) menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Artinya bahwa budi pekerti (karakter) atau perangai siswa dapat ditumbuhkan melalui kultur sekolah sebagai taman yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Demikian pula, tidak ada orang tua, masyarakat yang menginginkan anaknya malas belajar dan bodoh di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kultur sekolah yang serasi dengan orang tua dan masyarakat di lingkungan sekolah.

B. Studi *Multiple Intelligences* dalam Ranah Pendidikan

Seiring dengan perkembangan teori *Multiple Intelligence* dalam ranah pendidikan, telah banyak praktisi pendidikan mengaplikasikan di ruang kelas dan memberikan hasil-hasil yang cukup beragam.

Beberapa hasil penelitian terdahulu, antara lain; Nur Farida, FTK UIN Kalijaga Yogyakarta (2012) tentang pembelajaran *Multiple Intelligence* pada sekolah dasar. Riza Riftian Ilham, (2014) PGSD FKIP Unismuh Surakarta; tentang penerapan *multiple intelligence* di SD Negeri 6 Tahunan Jepara. Nurul Hidayati Rofiah, 2016. Menerapkan *Multiple Intelligence* di Sekolah Dasar, Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Volume 8 No 1 Maret, 2016.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SD Inpres Palanro Kabupaten Barru diperoleh data bahwa; (1) SD Inpres Palanro beralamat di Jalan Baco Enni No.1 Kelurahan Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Sekolah yang terletak 0,5 km dari Kantor Kecamatan Mallusetasi kearah timur berdiri pada tahun 1977. SD Inpres Palanro memiliki jumlah siswa sebanyak 199 orang yang terdistribusi pada 6 kelas dan jumlah guru sebanyak 7 orang PNS dan 2 orang non PNS; (2) SD Inpres Palanro merupakan sekolah unggul dalam bidang UKS (usaha kesehatan sekolah); (3) SD Inpres Palanro merupakan sekolah MBS yang menjadi model penerapan 8 (delapan) standar nasional pendidikan oleh LPMP Propinsi Sulawesi Selatan.

Hasil identifikasi awal peneliti, diperoleh kesimpulan bahwa; (1) Kultur secara fisik, SD Inpres Palanro memiliki keunggulan dari sekolah dasar di sekitarnya, namun kultur non fisik seperti paradigma guru tentang kecerdasan masih cenderung mempertahankan status quo; (2) perilaku disiplin robot karena dikendalikan oleh mesin ceklock; (3) hubungan sosial antara sesama guru, komite dan masyarakat belum serasi; (4) penataan ruang kelas sudah hidup, tetapi belum dapat membangkitkan selera belajar siswa yang sesuai dengan potensi *multiple intelligences*; (5) sarana dan prasarana belajar belum cukup memenuhi kebutuhan siswa; (6) model pembelajaran dominasi ceramah bersifat instruksional, didaktik metodik, dan seringkali guru menghakimi siswa bodeh dan nakal; (7) penataan taman belum dimanfaatkan sebagai tempat untuk memperkuat potensi ragam kecerdasan siswa yang menonjol.

Selain itu, kultur yang terlihat dalam kultur SD Inpres Palanro, yaitu; belum adanya perhatian pada sikap berpikir berpikir memecahkan masalah, sikap tanggungjawab, menghargai pendapat dan karya teman, serta menghargai potensi kecerdasan yang mereka miliki. Standar pembelajaran cenderung akademis yang menghargai prestasi matematika dan bahasa, sedangkan kreatifitas dan kemampuan siswa memecahkan masalah kecil lainnya bukan dianggap sebuah prestasi yang bersumber dari potensi kecerdasan. Mengingat pentingnya kultur sekolah sebagai taman bagi siswa untuk menumbuhkembangkan ragam potensi kecerdasan, maka telah dilakukan sebuah penelitian pengembangan dengan judul; model kultur sekolah berbasis *Multiple Intelligence* di SD Inpres Palanro Kabupaten Barru. Permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian adalah; Bagaimana mengembangkan model kultur sekolah berbasis *Multiple Intelligence* yang valid, praktis, dan menarik di SD Inpres Palanro dan bagaimana melihat keefektifan model kultur sekolah berbasis *Multiple Intelligence* terhadap pengembangan potensi ragam kecerdasan siswa di SD Inpres Palanro.

C. Tujuan Penulisan Buku

Tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pengembangan model kultur sekolah berbasis *Multiple Intelligence* yang valid, praktis, dan menarik di SD Inpres Palanro.

Tahapan validasi dalam penelitian ini diperoleh melalui validasi ahli pengembangan dan praktisi kepala sekolah melalui instrumen validasi yang telah diisi oleh masing-masing validator. Tahapan kepraktisan model diperoleh melalui instrumen observasi lapangan yang mengamati pelaksanaan model kultur sekolah berbasis MI di sekolah yang menjadi objek penelitian, yaitu; SD Inpres Palanro selama tiga siklus. Uji kemenarikan model diperoleh melalui instrumen angket yang di berikan kepada kepala sekolah dan staf dewan guru, komite sekolah, dan perwakilan orang tua siswa di SD Inpres Palanro.

2. Mengetahui keefektifan model kultur sekolah berbasis *Multiple Intelligence* terhadap pengembangan potensi ragam kecerdasan siswa di SD Inpres Palanro.

Keefektifan model kultur sekolah diperoleh melalui uji eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *true experimental designs* (eksprimen sebenarnya, yaitu; *pretest-posttest control group design*).

D. Manfaat Penulisan

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai sumber informasi ilmiah dalam mengembangkan kultur sekolah berbasis *Multiple Intelligence* di Sekolah Dasar.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang berupa informasi yang berdasarkan data dan fakta kepada seluruh komponen sekolah, yaitu; dewan guru, komite sekolah, orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Sehingga, semua komponen sekolah dapat memahami dan mengerti tentang

pengembangan kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* yang bisa mendorong partisipasinya dalam pengembangan sekolah.

- b. Sebagai landasan teoritis yang digunakan dalam pengambilan kebijakan tentang pengembangan kultur sekolah berbasis *Multiple Intelligence* pada sekolah dasar dan menengah.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber data autentik dalam pengambilan kebijakan tentang pengembangan kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* pada sekolah lainnya, khususnya di sekolah dasar dan menengah

2. Manfaat Praktis

- a. Kepala Sekolah; hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam manajemen sekolah masa depan.

Manajemen sekolah masa depan akan cenderung memetakan potensi peserta didik sesuai dengan ragam kecerdasan. Dengan demikian, manajemen persekolahan harus mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasi berbagai kebutuhan ragam kecerdasan siswa. Manajemen persekolahan tidak lagi berfokus pada manajemen sarana dan prasarana kebutuhan sekolah semata, bukan apa yang dibutuhkan sekolah atau apa yang dibutuhkan guru. Akan tetapi, berfokus dan berorientasi pada apa yang dibutuhkan peserta didik dalam mengembangkan ragam kecerdasan yang ia miliki.

- b. Guru; hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menemukan dan mengembangkan potensi ragam kecerdasan siswa pada setiap jenjang kelas.

Teacher oriented dan *student oriented* adalah dua model pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran yang berpusat pada guru secara teoritis sudah ditinggalkan oleh guru, namun secara praktek model pembelajaran yang berpusat pada guru masih tetap menjadi pilihan. Model pembelajaran yang berpusat pada guru memang sangat simple, sederhana, efektif dan efisien dari sudut pandang guru.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa secara teoritis sangat dianjurkan, namun secara praktiknya masih sulit untuk dilaksanakan di ruang kelas. Hadirnya K13 dengan model saintifiknya memberi

penekanan kepada guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Desain kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* tentunya memberi penekanan yang lebih spesifik untuk menggunakan model yang pas atau cocok dengan karakteristik ragam kecerdasan siswa. Guru harus memahami berbagai ragam kecerdasan siswa untuk mengoptimalkan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Dengan demikian, setiap kecerdasan siswa yang menonjol diperkuat melalui stimulasi pembelajaran yang diberikan. Kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* secara fisik diharapkan menjadi daya dukung pengembangan ragam kecerdasan siswa. Misalnya, siswa yang cerdas matematika disiapkan sarana prasarana yang memperkuat kecerdasan matematika; siswa yang cerdas musik disiapkan sarana prasarana yang memperkuat kecerdasan musik, dan sebagainya.

- c. Siswa; hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi taman belajar yang dapat menggugah selera belajar untuk mengoptimalkan potensi ragam kecerdasan masing-masing.

Siswa adalah inti persekolahan. Keberadaan siswa di sekolah haruslah menjadi pusat perhatian oleh komponen sekolah. Semua biaya, sarana dan prasarana sekolah di adakan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Pemenuhan sarana prasarana kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* diharapkan dapat mendorong dan menggugah selera belajar siswa dalam proses pembelajaran

- d. Komite Sekolah; hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong komite sekolah atau masyarakat pada umumnya untuk berpartisipasi dalam pengembangan kultur sekolah yang berfokus pada pengembangan potensi kecerdasan siswa sebagai generasi bangsa.

Komite sekolah merupakan wadah berkumpulnya orang tua siswa, tokoh pendidik, tokoh masyarakat, tokoh agama, dunia usaha dan industri merupakan mitra sekolah yang diharapkan untuk berpartisipasi dalam pengembangan kultur sekolah berbasis *multiple intelligences*. Kemitraan dan partisipasi komite sekolah sangat penting dalam pengembangan kultur sekolah berbasis *multiple*

intelligences bukan saja dari segi penganggaran dan pengadaan sarana prasarana sekolah. Akan tetapi, sinkronisasi kultur yang dibangun di sekolah dengan kultur di rumah.

BAB II

KULTUR SEKOLAH BERBASIS *MULTIPLE* *INTELLIGENCES*

A. Kultur Sekolah Ideal

Awalnya istilah kultur (*budaya*) populer dalam disiplin ilmu antropologi. kata *culture* berasal dari kata *colere* yang memiliki makna membudidayakan. *Culture* berkembang hingga menjadi kata yang digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia. *Culture* mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari seni, sastra, agama, adat istiadat, hingga nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. *Culture* juga mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari seni, sastra, agama, adat istiadat, hingga nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. *Culture* juga mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari seni, sastra, agama, adat istiadat, hingga nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Selanjutnya, Djokosantoso mengemukakan tiga sudut pandang budaya, yaitu: (1) budaya merupakan produk konteks pasar di tempat organisasi peraturan yang menekan dan lain sebagainya; (2). budaya merupakan produk struktur dan fungsi yang ada dalam organisasi; (3). budaya merupakan produk sikap orang-orang dalam pekerjaan mereka. Jadi, pengertian kultur sama dengan budaya. Dengan kata lain, kultur sekolah dapat diartikan sebagai kualitas internal yang meliputi; latar sekolah, lingkungan sekolah, suasana sekolah, dan iklim sekolah dirasakan oleh semua orang.

Pedoman kultur sekolah Depdiknas, dinyatakan bahwa konsep kultur dapat dipahami dari dua sisi yaitu: (a) kultur ditinjau dari sudut sumbernya; (b) kultur sekolah ditinjau dari sisi manifestasi (tampilannya). Dengan demikian, terdapat dua aliran dalam definisi kultur sekolah, yaitu;

aliran *behavioral* dan aliran *idealisonal*. Aliran *behavioral* memandang bahwa kultur sebagai *a total way of life*. Sedangkan aliran *idealisonal* melihat kultur sebagai sesuatu yang abstrak yang bersifat ideasional (gagasan, pemikiran) yang berbentuk sistem pengetahuan, *spirit, belief, meaning, ethos, value, the capability of mind* yang berfungsi dalam membentuk pola perilaku yang khas sebuah komunitas.

Idealnya setiap sekolah memiliki nilai-nilai budaya tertentu. Misalnya nilai-nilai disiplin diri, tanggung jawab, kebersamaan, dan keterbukaan. Nilai tersebut mewarnai pembuatan struktur organisasi sekolah, penyusunan deskripsi tugas, sistem dan prosedur kerja sekolah, kebijakan dan aturan-aturan sekolah, tata tertib sekolah, acara-acara ritual sekolah, dan kegiatan seremonial sekolah. Nilai-nilai itu secara keseluruhan akan membentuk kualitas kehidupan fisiologis dan psikologis sekolah.

B. Penerapan Teori *Multiple Intelligence* Ranah Pendidikan

Menurut teori Gardner (1983 dan 2003) menjelaskan bahwa kecerdasan tidak tunggal dan tetap, tetapi banyak dan berkembang. Inteligensi menurut Gardner meliputi kemampuan memecahkan masalah, menciptakan produk atau menyediakan jasa yang dinyatakan dalam suatu kebudayaan atau masyarakat. Lebih rinci, teori Gardner menjelaskan:

- a. Semua manusia memiliki sembilan kecerdasan dengan derajat berbeda-beda.
- b. Setiap individu memiliki profil kecerdasan yang berbeda.
- c. Pendidikan dapat ditingkatkan dengan penilaian profil kecerdasan siswa dan merancang kegiatan yang sesuai.
- d. Setiap kecerdasan menempati area yang berbeda di dalam otak.
- e. Kesembilan kecerdasan dapat beroperasi dalam mendampingi secara independen satu sama lain.
- f. Kesembilan kecerdasan dapat mendefinisikan spesies manusia.

Guru didorong untuk mulai memikirkan perencanaan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa sesuai ragam kecerdasan, Said & Budimanjaya, 2015. Berawal dari pemikiran baru ini, dapat ditelusuri dari beberapa sumber bahwa sekolah-sekolah semacam Sekolah Ross di New

York, sebuah lembaga pendidikan yang independen, atau *Key Learning Community*, berkembang menjadi sekolah yang diminati publik di Indianapolis karena menggunakan kurikulum *Multiple Intelligences*.

Kesembilan intelegensi itu akan dijelaskan sebagai berikut;

1) *Verbal/Linguistic*

Intelegensi verbal atau linguistik mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan memanipulasi kata-kata dan bahasa. Intelegensi ini termasuk kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan semua bentuk komunikasi verbal dan tertulis lainnya. Guru dapat meningkatkan kecerdasan verbal/linguistik siswa dengan menyiapkan berbagai jurnal untuk dibaca, bermain permainan kata-kata, dan dengan mendorong diskusi. Orang dengan keterampilan retorika dan pidato kuat seperti penyair, penulis, dan pengacara menunjukkan kecerdasan linguistik yang kuat. Beberapa contoh T.S. Elliot, Maya Angelou, dan Martin Luther King Jr.

2) *Logical/Matematical*

Individu yang kuat dalam kecerdasan ini memiliki kemampuan melihat pola dan hubungan antar substansi. Individu dengan kemampuan ini pola berpikirnya berorientasi pada: logika induktif dan deduktif, numerasi, dan pola abstrak. Mereka cenderung menjadi pemecah masalah secara kontemplatif; seorang yang suka bermain dengan strategi dan memecahkan masalah secara matematis. Menjadi kuat dalam kecerdasan ini sering menunjukkan kemampuan ilmiah yang besar.

Guru dapat memperkuat kecerdasan ini dengan mendorong penggunaan bahasa pemrograman komputer, kegiatan berpikir kritis, *linier outlining*, latihan peregangan kognitif Piaget, skenario fiksi ilmiah, teka-teki logis, dan melalui penggunaan logika, presentasi subjek berurutan. Beberapa contoh kehidupan orang yang berbakat dengan kecerdasan ini adalah Albert Einstein, Niels Bohr, dan John Dewey.

3) *Visual/Spatial*

Intelegensi *visual/spatial* mengacu pada kemampuan untuk membentuk dan memanipulasi model mental. Individu dengan kekuatan di bidang ini bergantung pada kemampuan berpikir visual dan sangat imajinatif.

Orang dengan kecerdasan seperti ini cenderung lebih mudah belajar dari presentasi visual seperti film, gambar, video, dan demonstrasi dengan menggunakan model dan alat peraga. Mereka suka menggambar, melukis, atau memahat. Mereka sering mengungkapkan ide-ide mereka dan perasaan (*moods*) mereka melalui seni.

Guru dapat memupuk kecerdasan ini dengan memanfaatkan bagan, grafik, diagram, *grafic organizers*, *videotapes*, warna, kegiatan seni, mencoret-coret, mikroskop dan software grafis komputer. Hal ini dapat dicirikan sebagai aktivitas otak kanan. Pablo Picasso, Bobby Fischer, dan orang-orang berbakat dengan kecerdasan ini.

4) *Bodily/Kinesthetic*

Intelegensi ini merujuk kepada orang-orang yang memproses informasi melalui sensasi yang mereka rasakan dalam tubuh mereka. Orang-orang ini biasanya suka bergerak, menyentuh orang yang mereka ajak bicara dan bertindak di luar ruangan. Mereka memiliki keterampilan dalam aktifitas otot baik otot kecil maupun besar, mereka menikmati semua jenis olahraga dan aktivitas fisik. Mereka sering mengekspresikan diri melalui gerak tari.

Guru dapat mendorong pertumbuhan intelegensia ini melalui sentuhan, perasaan, gerak, impro *Bhand* gerak, ekspresi wajah dan latihan relaksasi fisik. Beberapa contoh orang yang berbakat dengan kecerdasan ini adalah Michael Jordan, Martina Navratilova, Jim Carrey, Eliyas Pical, Muhamad Ali, Tukul Arwana, dan masih banyak lagi manusia yang memiliki kecerdasan kinestetik.

5) *Naturalistic*

Kecerdasan naturalistik terlihat pada seseorang yang mengolah informasi misalnya dengan mengklasifikasikan tanaman, hewan, dan mineral termasuk penguasaan taksonomi. Mereka adalah pemikir holistik yang mengenali berbagai spesimen dan nilai-nilai yang tidak biasa. Mereka memiliki kesadaran spesies seperti flora dan fauna yang ada di sekitar mereka. Mereka melihat taksonomi alami dan buatan seperti; dinosaurus hingga ganggang, dan mobil hingga pakaian.

Praktek terbaik yang dapat dilakukan seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan ini adalah dengan menunjukkan hubungan berbagai sistem spesies, dan kegiatan klasifikasi. Mendorong studi hubungan seperti pola dan ketertiban, instrumen membandingkan atau kontras kelompok atau memperlihatkan sistem koneksi kehidupan nyata serta isu-isu sains. Charles Darwin dan John Muir adalah contoh orang-orang yang berbakat dengan cara ini.

6) *Musical Intelligence*

Musical intelligence mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, membuat, dan menginterpretasikan pitches musik, timbre, ritme, dan nada serta kemampuannya menulis musik. Guru dapat mengintegrasikan jenis intelegensia ini ke dalam pelajaran mereka dengan mendorong kecerdasan musik siswa dengan memainkan musik untuk kelas dan menetapkan tugas-tugas yang melibatkan siswa membuat lirik tentang materi yang diajarkan. Komponis dan instrumentalis seperti Wolfgang Amadeus Mozart dan Louis Armstrong adalah contoh hebat pemilik intelegensia ini, Yaumi, M. (2012)

7) *Interpersonal*

Meskipun Gardner mengelompokkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal secara terpisah, ada banyak interaksi di antara keduanya dan sering dikelompokkan bersama. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk menafsirkan dan menanggapi suasana hati, emosi, motivasi, dan tindakan orang lain. Kecerdasan ini memerlukan komunikasi yang baik dan keterampilan berinteraksi, dan kemampuan menunjukkan empati terhadap perasaan orang lain.

Guru dapat mendorong pertumbuhan Kecerdasan interpersonal dengan merancang pelajaran yang mencakup kerja kelompok dan dengan perencanaan kegiatan pembelajaran kooperatif. Konselor dan pekerja sosial adalah profesi yang memerlukan kekuatan interpersonal. Beberapa contoh orang dengan kecerdasan ini seperti Gandhi, Ronald Reagan, dan Bill Clinton.

8) *Intrapersonal*

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengenal diri sendiri. Untuk menunjukkan kekuatan dalam *intrapersonal intelligence*,

seorang individu harus mampu memahami emosi mereka sendiri, motivasi, dan menyadari kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. Guru dapat menerapkan kegiatan reflektif dan yang penting untuk dicatat bahwa kecerdasan ini melibatkan orang lain. Seorang individu harus dapat memanfaatkan kecerdasannya lain untuk sepenuhnya mengekspresikan kecerdasan intrapersonalnya. Penulis otobiografi klasik seperti Jean Paul Sartre dan Frederick Douglas adalah contoh individu yang dipamerkan kuat secara interpersonal dalam hidup mereka.

9) *Existensial*

Kecerdasan kesembilan adalah kecerdasan *existential* yang belum sepenuhnya diterima para guru untuk dipraktekkan di dalam kelas. Kecerdasan ini meliputi kemampuan untuk mengajukan dan merenungkan pertanyaan tentang keberadaan (eksistensi) termasuk keberadaan hidup dan mati. Hal ini akan berada pada domain para filsuf dan pemimpin agama.

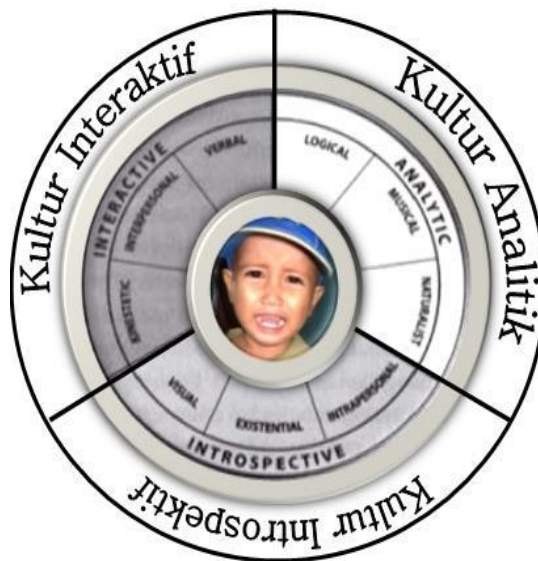
Chatib (2009 dan 2012) menjelaskan bahwa redefinisi tentang kecerdasan manusia yang dilakukan oleh Gardner merupakan bom waktu yang bisa jadi merubah paradigma semua orang tentang kecerdasan manusia. Daniel Goleman (1985) yang sukses dengan kecerdasan emosi (*Emotional Quetient*), Paul Stolz yang sukses dengan *Adversity Quetient* (Kemampuan mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi), Ian Marshal dan Danah Zohar dengan *Spritual Quetient* (Kecerdasan Spritual).

BAB III

MODEL DAN DESAIN KULTUR SEKOLAH BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES*

Penataan lingkungan sekolah di dalam kelas maupun di luar kelas merupakan aspek penting dalam kultur sekolah, (Chatib & Fatimah, 2015). Menciptakan suasana yang aman, tertib dan bersahaja yang mampu melayani ragam kecerdasan dan gaya belajar siswa. Mendorong aktifitas siswa sedini mungkin untuk menata ruangan dengan warna, poster, gambar untuk menstimulasi pelajar visual, musik akan menyentuh siswa auditorial, dan aktifitas dini akan membuat pelajar kinestetik merasa nyaman. Sama halnya dengan mengaktifkan tiga tingkatan otak, yakni; otak pemikian, otak perasaan, dan otak tindakan, (Meier Dave, 2004)

Model kultur sekolah PAS *multiple intelligences* (PASmi) dan gaya belajar siswa, dipetakan berikut ini;



Gambar 2.1. Model Adaptasi Kultur Sekolah, (Surahmin & Kamaruddin, 2015)

Gambar 2.1 mengilustrasikan anak manusia menangis karena cemas dan takut, bosan, bingung, dan ragu seperti apa masa depannya dikemudian hari. Anak ini cemas dan takut karena tidak bisa memenuhi berbagai tuntutan, tekanan, dan ekspektasi semua orang disekelilingnya. Anak ini bosan karena situasi dan lingkungan rumah yang monoton dan tidak dinamis. Ia bosan karena lingkungan sekolah dan ruang kelas kurang hidup, tidak ada pesan yang menstimulasi ragam kecerdasannya dan selera belajarnya.

Anak ini bingung karena orang tua sangat sibuk dengan pekerjaannya, hampir tidak ada waktu berkomunikasi dan membimbingnya. Guru mengajar materi pelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajarnya, kurang terhubung ke cita-citanya yang menjadi kondisi akhir masa depannya. Guru memfasilitasi pembelajaran tidak sesuai dengan ragam kecerdasan. Anak ini ragu karena tidak ada orang yang memberi keyakinan bahwa ia akan sukses dikemudian hari. Bahkan, sebagian orang dewasa hanya memandang remeh anak kecil bahwa kamu tidak akan sukses jika kamu bodoh di sekolah.

Anak kecil ini menghendaki perlunya Kultur sekolah yang PAS dengan gaya belajarnya. Desain kultur sekolah yang merangsang kemampuan analitiknya, kultur sekolah yang memaksimalkan kemampuan interaktifnya, dan kultur sekolah yang menghadirkan kemampuan introspektifnya.

1. Desain Kultur Sekolah Analitik;

Kultur sekolah bernuansa matematika/logis memiliki latar fisik dengan ciri-ciri, antara lain; (1) desain koridor dan kelas yang mengandung pesan-pesan logis berupa tulisan dan gambar rumusan aljabar. (2) penataan halaman sekolah memiliki pesan geometris, (3) kantin kejujuran di sekolah mengandung pesan logika aritmetika, (4) adanya koperasi sekolah dengan tampilan tokoh-tokoh sukses dalam dunia bisnis; (5) Perpustakaan dengan poster ilmuwan dan hasil-hasil temuannya bidang matematika, (6) Laboratorium memiliki pesan logis matematis.

Kultur sekolah yang memberi ruang seluas-luasnya terhadap kemampuan verbal linguistik memiliki latar fisik dengan ciri-ciri, antara lain; (1) adanya koridor dan dinding pagar yang memberi pesan tertulis, mading; (2) ruang kelas yang lebih hidup dan berbicara, pengaturan tempat duduk yang dinamis; (3) pojok baca di depan ruang kelas untuk mendorong literasi; (4) desain taman sebagai tempat diskusi; (5) panggung mengaktifkan kegiatan drama; (6) mengaktifkan KIR (karya ilmiah remaja); (7) mendorong keterampilan berbahasa dan berkomunikasi.

Kultur sekolah yang memberi ruang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan naturalis memiliki latar fisik dengan ciri-ciri, antara lain; (1) penataan kebun sekolah, (2) tanaman toga, (2) studi karyawisata berupa gunung, hutan, sungai, pantai dan laut; (3) melacak binatang dan tumbuhan; (4) mengamati pertumbuhan dan perkembangan tanaman; dan sebagainya.

2. Desain Kultur Sekolah Interaktif

Kultur sekolah yang memberi ruang seluas-luasnya kepada siswa mengembangkan kecerdasan seni musik memiliki latar fisik dengan ciri-ciri, antara lain; (1) adanya fasilitas bengkel seni musik memadai; (2) tersedia jenis alat musik dalam jumlah cukup misalnya gitar, seruling,

piano, kecapi, dan sebagainya; (3) ruang kelas yang memiliki *sound system* untuk tujuan informasi maupun alunan musik yang bertujuan membangun (4) adanya gambar not balok, gambar tangga nada.

Mendiagn *Charles Schmid* mengatakan bahwa musik merupakan salah satu kunci utama untuk mencapai kecepatan belajar, setidaknya lima kali lebih cepat dari sebelumnya (Dryden & Vos, 2010).

Kultur sekolah yang memberi ruang seluas-luasnya terhadap kemampuan interpersonal memiliki ciri-ciri, antara lain; (1) sekolah menyediakan tempat yang nyaman untuk berdiskusi, bercerita dan bercanda; (2) membentuk kelompok-kelompok belajar; (3) membentuk tim pencari data dan fakta, (4) mengaktifkan organisasi kesiswaan; (5) menugaskan siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan nyata misalnya menyamar menjadi pedagang sayur, tukang becak, dan sebagainya; (6) program magang bagi siswa di sekolah menengah atas.

Kultur sekolah yang memberi ruang seluas-luasnya terhadap kemampuan kinestetik memiliki ciri-ciri, antara lain; (1) ketersediaan alat/bahan olahraga; (2) adanya lapangan olahraga representatif seperti atletik dan olahraga prestasi lainnya; (3) pentas senam dan menari; (4) mengaktifkan kegiatan pramuka; (5) mengaktifkan kegiatan PMR dan UKS; (6) mengaktifkan kegiatan olah tubuh lainnya, seperti; senam dan seni tari. Sekolah seharusnya memiliki lokasi yang cukup untuk mengaktifkan pengembangan kemampuan kinestetik siswa.

3. Desain Kultur Sekolah Introspektif

Kultur sekolah yang memberi ruang seluas-luasnya terhadap kemampuan intrapersonal memiliki ciri-ciri, antara lain; (1) Visualisasi orang-orang sukses seperti ilmuwan, seniman, pengusaha, tokoh-tokoh sejarah, dan sebagainya; (2) menampilkan hasil karya sastra, seni, dan karya eksakta; (3) adanya foto siswa bersangkutan atau foto siswa yang unik; (4) poster berwarna atau spanduk pola hidup sehat; (5) tempat cuci tangan di depan kelas; (6) tempat sampah di depan kelas, dengan motto;

Kultur sekolah yang memberi ruang seluas-luasnya terhadap kemampuan visual memiliki ciri-ciri, antara lain; (1) adanya fasilitas menggambar; (2) adanya dinding tempat berkreasi anak untuk menggambar apa saja yang mereka inginkan. Anak-anak yang suka mencoret-coret dinding maupun meja perlu disediakan dinding atau papan sebagai media untuk berekspresi melalui visual. (3) adanya sketsa gambar wajah, sketsa bangunan, sketsa pergerakan benda langit;

Kultur sekolah yang memberi ruang seluas-luasnya terhadap kemampuan eksistensial memiliki ciri-ciri, antara lain; (1) adanya pesan lisan dan tulisan pada dinding tentang hakekat kehidupan, bencana alam; (2) menyediakan buku-buku yang bernuansa hakikat kehidupan, hidup sesudah mati, sejarah para nabi dan rasul, dan lainnya; (3) Adanya tempat ibadah, (4) mengadakan panggung beramal; (5) mewajibkan siswa untuk membawa kitab suci sesuai agama yang dianut, membacanya 3 menit sebelum memulai pembelajaran apapun di kelas.

Selain indikator kultur sekolah secara fisik yang diuraikan di atas, perlu pula dikembangkan kultur sekolah yang bersifat non fisik, antara lain;

Domain analisis, misalnya; membiasakan berpikir kritis dan analitis, sikap teliti, disiplin, menyimpan barang secara teratur, membaca dengan tertib, berbicara dengan santun, menulis dengan baik, berani tampil berpuisi, menceritakan suatu peristiwa melalui tulisan, mencintai hewan dan tumbuhan, tidak semena-mena, terhadap makhluk lain, belajar dari alam, bersyukur.

Domain interaktif, misalnya; nilai kerjasama yang harmonis, sikap telaten, kerja sama, empati, simpati, setia kawan, mental juara, kerja keras, semangat pantang menyerah.

Domain Introspektif, misalnya; rendah hati, intropeksi diri, berpikir positif, berempati, berimajinasi, berkolaborasi, sikap kreatif, mencipta, baca tulis quran, biasakan shalat berjamaah, tata cara ibadah, membiasakan zakat infak, dan sedekah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka indikator-indikator kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* dapat dipetakan pada tabel 2.1 sebagai berikut;

Tabel 2.1 Indikator Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences*

No	Kultur MI	Indikator Kultur Sekolah MI		Sasaran Perubahan Perilaku
		Fisik	Non Fisik	
1	Matematika	1. Desain koridor dan ruang kelas 2. halaman sekolah 3. kantin kejujuran 4. koperasi sekolah 5. Perpustakaan 6. Laboratorium	1. Membiasakan berpikir kritis dan analitis 2. Sikap Teliti 3. Disiplin 4. Menyimpan barang secara Teratur	1. Mengoptimalkan kecerdasan matematik 2. Meningkatkan keterampilan matematik 3. Meningkatkan sikap kritis dan analitis
2	Bahasa	1. Ruang kelas 2. pojok baca 3. desain taman 4. panggung 5. pengaturan tempat duduk	1. membaca dengan tertib 2. berbicara dengan santun 3. menulis dengan baik 4. berani tampil berpuisi 5. menceritakan suatu peristiwa melalui tulisan	1. Mengoptimalkan kecerdasan Bahasa 2. Meningkatkan keterampilan Bahasa 3. Meningkatkan sikap kritis dan analitis
3	Naturalis	1. kebun sekolah 2. tanaman toga 3. gambar gunung, pantai, hutan	1. mencintai hewan dan tumbuhan 2. tidak semena-mena terhadap makhluk lain 3. belajar dari alam 4. bersyukur	1. Mengoptimalkan kecerdasan Naturalis 2. Meningkatkan keterampilan natural 3. Meningkatkan sikap kritis dan analitis
4	Seni musik	1. bengkel seni musik 2. alat musik 3. <i>sound system</i> 4. gambar not balok	1. nilai kerjasama yang harmonis 2. sikap telaten	1. Mengoptimalkan kecerdasan musik 2. Meningkatkan keterampilan alat musik 3. Meningkatkan sikap interaktif

No	Kultur MI	Indikator Kultur Sekolah MI		Sasaran Perubahan Perilaku
		Fisik	Non Fisik	
5	Interpersonal	1. Tempat bermain 2. Tempat diskusi 3. Perpustakaan 4. Gambar pedagang sayur 5. Gambar orator ternama	1. Kerja sama 2. empati 3. simpati 4. setia kawan	1. Mengoptimalkan kecerdasan interpersonal 2. Meningkatkan keterampilan interpersonal 3. Meningkatkan sikap simpati dan empati
6	Kinestetik	1. alat/bahan olahraga 2. lapangan 3. Tenda pramuka	1. Mental juara 2. Kerja keras 3. Semangat pantang menyerah	1. Mengoptimalkan kecerdasan kinestetik 2. Meningkatkan keterampilan olah tubuh 3. Meningkatkan sikap kelembutan
7	Intrapersonal	1. Gambar foto org sukses 2. Mading 3. Foto Siswa unik 4. Spanduk 5. Tempat cuci tangan	1. Rendah hati 2. Introspeksi diri 3. Berpikir positif 4. berempati	1. Mengoptimalkan kecerdasan intrapersonal 2. Meningkatkan keterampilan intrapersonal 3. Meningkatkan sikap menghargai orang lain
8	Visual	1. Media gambar 2. Sketsa benda langit 3. Dinding tempat mencoret-coret	1. berimajinasi 2. berkolaborasi 3. sikap kreatif mencipta	1. Mengoptimalkan kecerdasan visual 2. Meningkatkan keterampilan menggambar 3. Meningkatkan sikap teliti
9	Eksistensial	1. Mushallah 2. Buku tentang hakekat kehidupan 3. Buku	1. Baca tulis quran 2. Biasakan shalat berjamaah 3. Tata cara	1. Mengoptimalkan kecerdasan eksistensial 2. Meningkatkan keterampilan

No	Kultur MI	Indikator Kultur Sekolah MI		Sasaran Perubahan Perilaku
		Fisik	Non Fisik	
		karikatur	ibadah	berdakwah
		4. Kitab Al Quran dan Hadits bagi siswa muslim	4. Membiasakan Zakat infak, dan sedekah	3. Meningkatkan sikap tawadhu

BAB IV

RELEVANSI PEMIKIRAN DAN MODEL KULTUR SEKOLAH BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES*

A. *Multiple Intelligences* dan Aktivitas Belajar Siswa

Hasil Beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain; Nur Farida, FTK UIN Kalijaga Yogyakarta (2012) tentang pembelajaran *Multiple Intelligence* pada sekolah dasar yang menyimpulkan bahwa; (1) setiap individu pada dasarnya memiliki banyak kecerdasan yang harus dikembangkan sejak usia pendidikan dasar; (2) pengembangan *Multiple Intelligence* di sekolah dasar membutuhkan kreatifitas guru.

Riza Riftian Ilham, (2014) PGSD FKIP Unismuh Surakarta; tentang penerapan *multiple intelligence* di SD Negeri 6 Tahunan Jepara yang menyimpulkan bahwa; (1) siswa di SD diarahkan pada kemampuan terbaiknya dan diberi pelatihan intensif, (2) memaksimalkan penggunaan sarana prasarana dan ekstrakurikuler sesuai kemampuan terbaik siswa; (3) sekolah memilih siswa yang memiliki kemampuan khusus, kemudian diberi stimulasi khusus mencapai kecerdasannya masing-masing.

Nurul Hidayati Rofiah, 2016. Menerapkan *Multiple Intelligence* di Sekolah Dasar, Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Volume 8 No 1 Maret, 2016 menyimpulkan bahwa; setiap individu memiliki beragam kecerdasan,

yaitu; kecerdasan linguistik, matematika, naturalis, kinestetik, musik, interpersonal, visual, intrapersonal, dan eksistensial. Dengan memahami ragam kecerdasan ini diharapkan guru tidak lagi menganggap siswa yang memiliki nilai tinggi secara akademik saja yang pintar, melainkan semua siswa memiliki potensi yang sama untuk menjadi pintar pada bidangnya masing-masing.

B. Kerangka Pemikiran Pengembangan

Kerangka ideal; Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

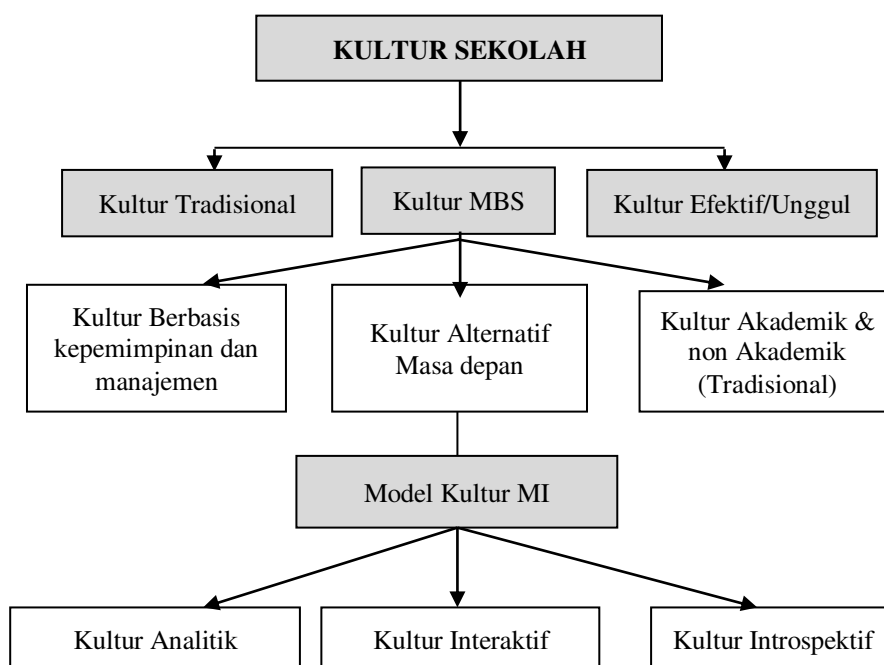
Kerangka faktual; fakta lapangan kita menemukan beberapa jenis sekolah yang memiliki kultur yang berbeda-beda. Kultur sekolah berbasis kepemimpinan dan manajemen yang dikenal dengan manajemen mutu berbasis sekolah (MBS). Kultur sekolah efektif berdasarkan pencapaian tujuan kelembagaan. Kultur sekolah unggul berdasarkan pencapaian nilai akademik tertentu, siswa-siswa yang memiliki nilai akademik yang tinggi dikumpulkan pada satu sekolah dan diasramakan, kemudian diberi perlakuan proses pembelajaran yang tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran pada umumnya. Kultur sekolah tradisional yang merupakan kultur sekolah pada umumnya dengan fasilitas sarana prasarana apa adanya. Kultur sekolah taman siswa yang berpandangan bahwa sekolah merupakan taman yang menyenangkan dan menggairahkan bagi siswa dalam proses belajar ilmu pengetahuan.

Sebagai dampak dari kultur sekolah tersebut, yaitu; kultur sekolah MBS, terlihat fisik sekolah dan aspek manajemen sangat baik tetapi kualitas siswa kurang memadai; kultur sekolah efektif kelihatannya tujuan kelembagaan tercapai tetapi kadang-kadang membuka peluang untuk menghalalkan cara kurang baik agar tujuan kelembagaan bisa tercapai. Kultur sekolah unggul malah membuka peluang diskriminatif antara si bodoh dan si pintar, si kaya dan si miskin, dan sebagainya.

Persoalan mendasar sebenarnya terletak pada berkembangnya potensi peserta didik. Potensi peserta didik dapat berkembang, apabila kultur sekolah benar-benar memahami karakter peserta didik. Oleh karena itu, mendesain kultur sekolah yang berfokus pada beragam potensi peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dilakukan agar mereka belajar sesuai ragam kecerdasannya.

Kerangka alternatif; adanya model kultur sekolah berbasis *multiple intelligence*, yaitu; kultur sekolah yang sesuai dengan ragam kecerdasan siswa. Kultur sekolah yang cocok atau pas dengan selera belajar siswa. Kultur sekolah yang mengakomodir siswa sesuai ragam kecerdasan dan gaya belajar analitik, ragam kecerdasan dan gaya belajar interaktif, dan ragam kecerdasan dan gaya belajar introspektif.

Adapun skema kerangka pikir dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut;

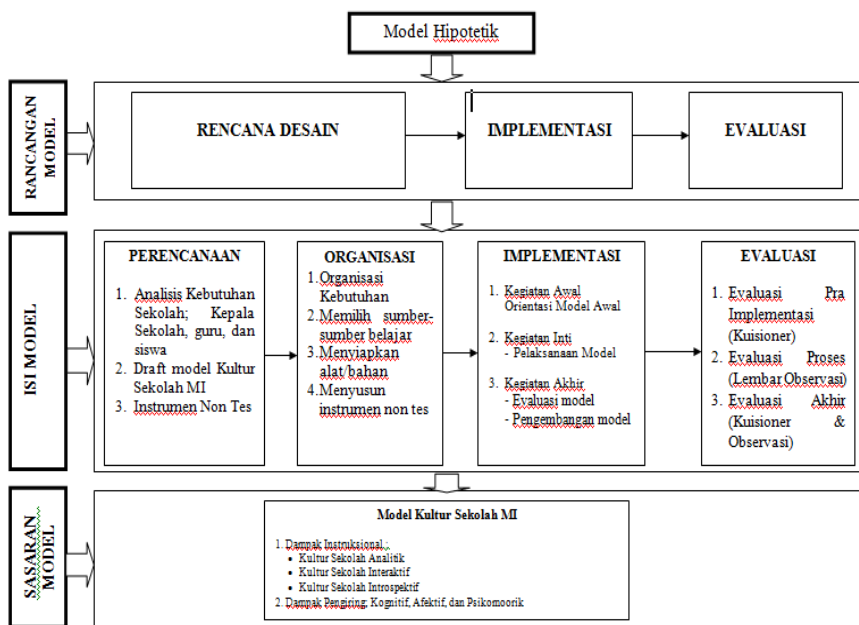


Gambar 2.2. Bagan Alur kerangka pikir Model Kultur Sekolah

C. Kerangka Model Hipotetik

Komponen-komponen model hipotetik, yaitu; (1) rancangan model yang meliputi; rencana desain, implementasi, dan evaluasi; (2) Isi Model meliputi; perencanaan model, pengorganisasian model, implementasi model, dan evaluasi model; (3) sasaran model adalah adanya model kultur sekolah MI yang meliputi; dampak instruksional yaitu kultur sekolah analitik, kultur sekolah interaktif, dan kultur sekolah introspektif. Sedangkan dampak pengiring, yaitu; aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Rancangan model hipotetik tentang kultur sekolah berbasis MI dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 2.3. Skema Kerangka Model Hipotetik

BAB V

PROSEDUR PENGEMBANGAN MODEL KULTUR SEKOLAH BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES*

A. Prosedur Penelitian & Pengembangan

Berdasarkan tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan bentuk Model Kultur Sekolah berbasis MI yang valid, praktis, dan efektif pada SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Jenis penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*research and development yang disingkat R & D*) yang menghasilkan produk model kultur sekolah. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *cross secuencial*, yaitu; kombinasi antara pendekatan *longitudinal* dan pendekatan *cross sectional* yang berusaha mempendek lamanya waktu dan meminimalisasi asumsi-asumsi pengembangan. (Setyosari, 2013: 224)

Model Pengembangan merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan. Model pengembangan dapat berupa model prosedural, model konseptual, dan model teoritik. Model prosedural adalah model yang bersifat deskriptif, menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Model konseptual adalah model yang bersifat analitis, yang menyebutkan komponen-komponen produk, menganalisis komponen secara rinci dan menunjukkan hubungan antar

komponen yang akan dikembangkan. Model teoritik adalah model yang menggambarkan kerangka berfikir yang didasarkan pada teori-teori yang relevan dan didukung oleh data empirik.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Kultur Sekolah berbasis *multiple intelligences* dengan Komponen-komponen model, yaitu; sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring. Perangkat model adalah buku model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences*.

Selanjutnya, instrument terdiri dari dua bagian, yaitu; (1) instrumen penilaian validator ahli, (2) instrumen lapangan. Instrumen penilaian validator meliputi Lembar Penilaian semua Instrumen oleh Validator, Sedangkan instrumen lapangan, yaitu; (1) Lembar Penilaian Buku Model oleh Validator, (2) Lembar Observasi Keterlaksanaan Kultur Sekolah MI Kepala Sekolah, (3) Lembar Observasi Kemampuan Kepala Sekolah mengelola kultur sekolah MI, (4) Lembar penilaian aktifitas guru pada model kultur MI, (5) Lembar penilaian aktifitas siswa pada model kultur sekolah MI, (6) Lembar Kuisioner Respon guru dan Kepala Sekolah, dan (7) Lembar Kuisioner Respon Komite Sekolah.

Prosedur penelitian dan pengembangan Kultur Sekolah ini mengacu pada model riset yang dikemukakan oleh S. Thagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel, yaitu Model Four D (1974) yang terdiri dari; *define, desain, develop*, dan *disseminate*.

1. Metode Pengembangan Kultur Sekolah

Beberapa pertimbangan yang menjadi inspirasi dalam melakukan pengembangan model Kultur Sekolah berbasis *multiple intelligences*, yaitu;

- a. Perkembangan teori-teori dalam psikologi pendidikan dan pembelajaran, khususnya teori tentang *neurologi* yang menghasilkan teori kecerdasan majemuk dan penerapannya dalam bidang pendidikan; penerapan teori kecerdasan yang makin lama, semakin terasa manfaatnya dalam pembelajaran memungkinkan potensi berpikir siswa dapat berkembang secara optimal berdasarkan tipe kecerdasannya.

- b. Kebutuhan siswa sebagai pebelajar dan kebutuhan guru sebagai fasilitator pembelajaran berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan pada dekade sebelumnya; kebutuhan siswa dan guru terhadap pengetahuan jauh lebih kompleks.
- c. Kultur belajar siswa tempo dulu tidak sama dengan kultur belajar siswa pada zaman sekarang; aktifitas belajar siswa tempo dulu masih terfokus karena aktifitas sehari-hari masih terbatas pada kegiatan rumahan, bantu orang tua, bermain dengan teman-teman tetangganya. Sedangkan aktifitas belajar siswa sekarang kurang terfokus karena aktifitas sehari-harinya makin kompleks, seperti menonton TV, main game HP, balapan motor, bermain dengan teman-teman di kampung atau di kota lain, dan aktifitas lainnya yang turut mempengaruhi kegiatan belajar.
- d. Sumber-sumber informasi dan media pembelajaran saat ini jauh lebih kompleks dibanding sebelumnya. Hal ini memungkinkan guru memiliki informasi yang jauh lebih kompleks dibanding pada dekade sebelumnya yang memiliki keterbatasan sumber informasi pengetahuan. Demikian pula dengan siswa, banyaknya informasi dan mudahnya informasi yang diperoleh siswa saat memungkinkan cara berpikir siswa memperoleh rangsangan-rangsangan yang memadai sehingga kematangan dalam berpikir jauh lebih maju.

Adapun metode pengembangan model Four D, yaitu; Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran. Secara skematis alur penelitian dan pengembangan dapat digambarkan sebagai gambar 3.1 berikut:

- a. Tahap Pendefinisian (*Define*). Tahap ini meliputi 5 langkah pokok, yaitu: (a) Analisis awal-akhir, (b) Analisis sekolah, (c) Analisis tugas kepala sekolah, (d) analisis kultur sekolah sebelumnya, (e) Perumusan tujuan kelembagaan sekolah yang spesifik.
- b. Tahap Perancangan (*Design*). Tujuan tahap ini adalah menyiapkan prototipe model dan perangkat model yang berupa buku model. Tahap ini terdiri dari tiga langkah yaitu; (a) Penyusunan instrumen, merupakan langkah awal yang menghubungkan antara tahap define

dan tahap design. Instrumen ini merupakan suatu alat mengukur terjadinya perubahan kultur sebelum dan sesudah implementasi pengembangan; (b) Pemilihan sarana prasarana dilakukan berdasarkan ragam kecerdasan; (c) Pemilihan format dalam penyusunan buku model dan format instrumen lainnya. bertujuan mengetahui kepraktisan, keefektifan, dan kemenarikan model kultur sekolah MI yang dikembangkan.

- c. Tahap Pengembangan (*Develop*). Tujuan tahap ini adalah untuk menghasilkan perangkat Kultur Sekolah yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari pakar. Tahap ini meliputi: (a) validasi buku model oleh para pakar diikuti dengan revisi, kemudian uji keterbacaan dan simulasi yaitu kegiatan mengoperasionalkan buku model yang diikuti oleh revisi model; (b) kegiatan uji coba terbatas, diikuti dengan analisis data hasil uji coba terbatas. Hasil tahap (a) dan (b) digunakan sebagai dasar revisi. Langkah berikutnya adalah uji coba lebih lanjut dengan kepala sekolah sesungguhnya yang diikuti oleh analisis data lebih lanjut untuk menguji kepraktisan, keefektifan, dan kemenarikan model sehingga diperoleh produk model final.
- d. Tahap penyebaran (*Disseminate*). Pada tahap ini merupakan tahap penggunaan model dan perangkat model yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas misalnya di sekolah lain. Tujuannya adalah untuk menguji kepraktisan, keefektifan, dan kemenarikan model dan perangkatnya sehingga diperoleh produk model final.

Tahapan desain model meliputi tiga komponen utama, yaitu; (a) Desain Model Awal, (b) Uji Validasi Ahli dan Empiris, (c) Implementasi Model. Ketiga komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut;

1) Desain model awal (Prototipe Model)

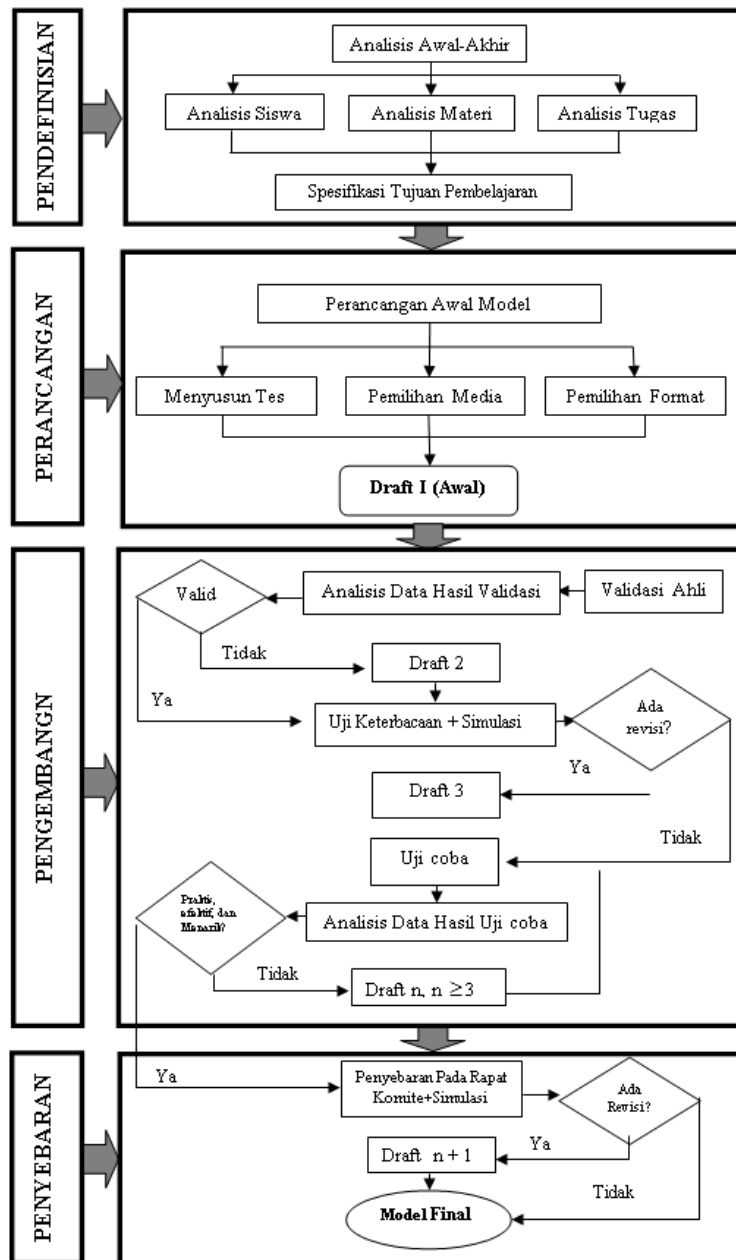
a) Menyusun Instrumen

Kegiatan menyusun instrumen difokuskan pada dua instrumen penting, yaitu; instrumen validasi ahli dan instrumen lapangan. Instrumen penilaian validator meliputi Lembar Penilaian semua Instrumen oleh Validator, Sedangkan instrumen lapangan, yaitu; (1) Lembar Penilaian Buku Model oleh Validator, (2) Lembar Observasi

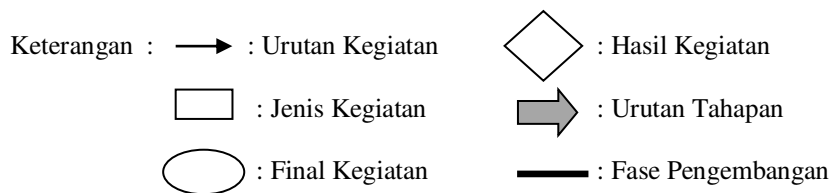
Keterlaksanaan Kultur Sekolah MI Kepala Sekolah, (3) Lembar Observasi Kemampuan Kepala Sekolah mengelola kultur sekolah MI, (4) Lembar penilaian aktifitas guru pada model kultur MI, (5) Lembar penilaian aktifitas siswa pada model kultur sekolah MI, (6) Lembar Kuisioner Respon guru dan Kepala Sekolah, dan (7) Lembar Kuisioner Respon Komite Sekolah.

b) Memilih media

Kegiatan selanjutnya, memilih media merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pengembangan Kultur Sekolah. Media berfungsi sebagai sarana pendukung untuk mencapai tujuan pengembangan. Media yang digunakan dalam pengembangan ini, yaitu; taman baca, apotik hidup, majalah dinding, alat-alat seni, alat-alat olahraga, dan media LCD.



Gambar 3.1. Skema Modifikasi Model 4-D Thigarajan



c) Memilih format

Kegiatan memilih format merupakan tahapan desain yang bertujuan untuk menetapkan format buku model kultur sekolah berbasis MI.

d) Draft Model Awal

Setelah menyusun instrument, memilih media, dan memilih format, maka desain model awal yang disebut Draft I, yaitu; (1) Draft Model I Instrumen Validator dan Instrumen lapangan, (2) Draft Model I Buku Model Kultur Sekolah Berbasis MI

2) Uji Validasi Ahli dan Empiris (Pengembangan)

Kegiatan validasi dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya draft model yang akan digunakan. Kegiatan validasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu; validasi yang dilakukan oleh masing-masing validator, dan validasi lapangan (empiris) untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan.

a) Uji validitas ahli

Validasi ahli yang dimaksudkan adalah meminta kesedian para ahli untuk menilai draft instrumen dan draft I buku model dengan menggunakan lembar validasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Validator ahli terdiri dari 3 (tiga) orang sesuai dengan bidangnya masing-masing berasal dari; (1) Dr. Surahmin, M. Pd (Ilmu Pendidikan), (2) H. Muhammad, S.Pd, M. Si (Kepala Sekolah Senior), dan (3) Mallewai, S.Pd, M. Pd (Sekretaris Dinas Pendidikan)

b) Uji validitas empiris

Uji coba empiris atau uji coba lapangan dilakukan pada SDN 3 Mallawa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru dengan sasaran responden adalah kepala sekolah dan guru, serta komite sekolah.

Selain itu, untuk pengujian Draft Buku model kultur sekolah MI dilakukan melalui uji keterbacaan dan simulasi yang melibatkan kepala sekolah, guru dan komite sekolah di SDN 3 Mallawa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

Hasil validasi ahli yang berupa penilaian dan saran-saran perbaikan maupun hasil validasi empiris digunakan sebagai bahan masukan untuk memperbaiki instrument dan Draft Model I. Instrumen dan Draft Model I yang telah diperbaiki melahirkan Draft Model II yang akan diuji coba secara terbatas pada SD Inpres Palanro.

B. Implementasi Model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences*

1) Uji Coba terbatas

Uji coba terbatas dilakukan dengan tujuan untuk menguji kepraktisan buku model, keefektifan model, dan kemenarikan model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences*. Selain itu, mendapatkan masukan dari kepala sekolah model, guru, dan pengamat terhadap keterlaksanaan model Kultur Sekolah yang digunakan. Kegiatan uji coba terbatas ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

(a) Uji coba model

Kepala Sekolah model melaksanakan model kultur sekolah berbasis MI dengan panduan buku model. Sementara pengamat melakukan pengamatan terhadap indikator-indikator keterlaksanaan model dan kemampuan kepala sekolah model dalam mengelola sekolah berdasarkan panduan buku model yang dikembangkan.

(b) Subjek uji coba terbatas

Subjek uji coba terbatas adalah kepala sekolah dan 2 orang guru masing-masing guru kelas III dan guru kelas VI, serta melibatkan siswa masing-masing 3 orang siswa yang mewakili ragam kecerdasan yang dimilikinya.

(c) Rancangan uji coba terbatas

Draft II hasil validasi akan diuji coba pada sekolah yang melibatkan subjek uji coba yaitu; kepala sekolah dan 2 orang guru masing-masing guru kelas III dan guru kelas VI, serta melibatkan siswa masing-

masing 3 orang siswa yang mewakili ragam kecerdasan yang dimilikinya. Uji coba ini dilaksanakan dalam 2 Siklus, masing-masing 2 kali pertemuan.

2) Analisis Data Hasil Uji Coba Terbatas

Setelah proses uji coba terbatas selesai, maka dilakukan analisis data dari dua siklus yang dilaksanakan. Kemudian skor-skor ditabulasi sedemikian dan diolah dengan menggunakan SPSS 20.

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada uji coba terbatas baik saran dan masukan kepala sekolah model, guru dan pengamat, dan komentar siswa maupun hasil analisis data, maka dilakukan revisi berdasarkan masukan tersebut. Hasil revisi pada tahap uji coba terbatas ini melahirkan Draft Model III yang akan diuji coba lebih luas.

C. Tahap Evaluasi dan Penyebaran

1) Evaluasi Model

Tujuan evaluasi model adalah untuk menyempurnakan model yang dikembangkan sebelum disebarluaskan secara luas. Oleh karena itu, tahapan ini sangat penting dilakukan untuk memastikan keampuhan model dan menentukan spesifikasinya. Kegiatan evaluasi model dilakukan dengan cara uji coba lebih luas, artinya Draft Model III yang dihasilkan pada uji terbatas disimulasikan untuk penyempurnaannya.

2) Model Final

Model final yang dimaksudkan adalah model yang telah teruji sesuai standard prosedur ilmiah dalam penelitian dan pengembangan (R & D) yang disebut dengan Model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* yang bersifat final. Model yang bersifat final merupakan produk hasil penelitian dan pengembangan dalam bidang ilmu pendidikan. Pada kegiatan finalisasi ini juga, dilakukan refleksi menentukan sejumlah spesifikasi model sebelum dikemas menjadi produk penelitian yang akan disebarluaskan pada publik.

3) **Penyebaran Model**

Penyebaran model yang dimaksudkan adalah sosialisasi hasil produk yang berupa Kultur Sekolah kepada masyarakat luas. Proses penyebaran ini dapat dilakukan melalui berbagai media seperti; media cetak dalam bentuk majalah dan jurnal nasional maupun internasional, media surat kabar, poster-poster, penerbitan buku, dan sebagainya. Selain itu, dapat pula dilakukan melalui kegiatan seminar, pelatihan dan workshop Komite Sekolah. Selanjutnya melalui media online berupa website sekolah, blogger, dan lainnya.

D. Teknik Pengujian Model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences*

1. Validitas model

Data tentang kevalidan model dapat berupa pernyataan tentang kevalidan model yang dikembangkan melalui instrumen validitas dan instrument lapangan. Sumber data adalah hasil validasi ahli dan praktisi yang dianggap kompeten dalam bidangnya masing-masing. Selain itu, sumber data kevalidan model dapat diperoleh dari uji empiris yang melibatkan responden sampel dalam populasi penelitian.

2. Kepraktisan model

Data berupa (1) pernyataan tentang dapat atau tidaknya model yang dikembangkan ini diterapkan dan (2) hasil pengamatan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan model yang dikembangkan.

3. Kemenarikan model

Data tentang menarik tidaknya model yang dikembangkan diperoleh melalui skor angket respon kepala sekolah dan guru serta komite sekolah di SD Inpres palanro. Skor yang diperoleh diolah secara kualitatif dan deskriptif.

4. Keefektifan model

Data tentang keefektifan model dapat berupa; (1) peningkatan kemampuan kepala sekolah melaksanakan model, (2) peningkatan

aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, dan (3) respons positif guru terhadap model serta respon positif komite sekolah terhadap model.

E. Pengembangan Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Kevalidan model

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kevalidan dan kepraktisan model (secara teoritis) yang dikembangkan adalah Lembar Validasi Ahli. Data ini berupa pernyataan dari ahli mengenai aspek-aspek Kultur Sekolah dan kemungkinan dapat atau tidaknya Kultur Sekolah yang sedang dikembangkan ini dilaksanakan di sekolah. Teknik mengumpulkan data tersebut dilakukan dengan memberikan Buku Model Kultur Sekolah mulai (Draft Model Awal) yang sedang dikembangkan beserta lembar validasi kepada validator. Validator diminta untuk memberikan penilaiannya pada sel tabel yang tersedia kemudian menyimpulkan hasil penilaian yang terdiri dari (1) tidak valid (2) kurang valid (3) valid (4) sangat valid.

2. Instrumen Kepraktisan Model

Instrumen yang digunakan untuk melihat kepraktisan model meliputi; lembar observasi keterlaksanaan model. Data ini berupa item pernyataan mengenai aspek-aspek dalam pelaksanaan model, dan langkah-langkah (sintaks) pelaksanaan Kultur Sekolah. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data ini adalah dengan memberikan lembar observasi kepada pengamat untuk mengamati keterlaksanaan model. Pengamat memberikan tanda cek list pada sel tabel yang tersedia. Selanjutnya, hasilnya dianalisis sesuai dengan teknik analisis data kepraktisan.

3. Instrumen Kemenarikan Model

Instrumen yang digunakan untuk melihat kemenarikan model adalah lembar angket respon guru, lembar angket respon komite sekolah yang berisi pernyataan-pernyataan terhadap aspek pelaksanaan Kultur Sekolah yang dikembangkan.

4. Instrumen Keefektifan Model

Instrumen yang digunakan untuk melihat keefektifan model meliputi;

(1) Lembar observasi keterlaksanaan model, (2) Lembar observasi kemampuan guru dalam melaksanakan sintaks model.

BAB VI

TEKNIK PENGUJIAN DAN ANALISIS DATA MODEL KULTUR SEKOLAH BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES*

Setelah data dikumpulkan melalui instrumen pengumpul data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui tingkat validitas, kepraktisan, keefektifan, dan kemenarikan Kultur Sekolah yang dikembangkan. Data hasil validasi dianalisis untuk mengetahui tingkat validitas Kultur Sekolah yang dikembangkan baik secara teoritis maupun praktis dapat digunakan di lapangan.

A. Analisis Data Validitas Model Kultur Sekolah MI

Kultur Sekolah yang dikembangkan dapat dikatakan valid apabila model tersebut nilai koefisien validitas $KV_i > 0,75$. Kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis data validitas pengembangan model dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- 1) Melakukan rekapitulasi terhadap semua pernyataan dari validator ke dalam tabel yang meliputi:
 - a) Aspek (A_i),
 - b) Kriteria (K_i),

c) Hasil penilaian validator (V_{ji})

- 2) Mencari rerata hasil validasi dari semua validator untuk setiap kriteria

dengan rumus $k_i = \frac{\sum_{j=1}^n V_{ji}}{n}$ dengan k_i = rerata kriteria ke- i ,

V_{ji} = skor hasil penilaian validator ke- j terhadap kriteria ke- i ,

n = banyaknya validator

Hasil yang diperoleh kemudian ditulis pada kolom dalam tabel yang sesuai

- 3) Mencari rerata tiap aspek dengan rumus $A_i = \frac{\sum_{j=1}^n k_{ij}}{n}$

dengan A_i = rerata aspek ke- i ,

k_{ij} = rerata untuk aspek ke- i kriteria ke- j ,

n = banyaknya kriteria dalam aspek ke- i

Hasil yang diperoleh kemudian ditulis pada sel dalam tabel yang sesuai

- 4) Mencari rerata total (VR) dengan rumus $VR = \frac{\sum_{i=1}^n A_i}{n}$

dengan VR = rerata total

A_i = rerata aspek ke- i ,

n = banyaknya aspek

Hasil yang diperoleh kemudian ditulis pada sel dalam tabel yang sesuai

- 5) Menentukan kategori kevalidan dan kepraktisan (secara teoretis) dengan mencocokkan rerata total dengan kategori yang ditetapkan, (Nurdin, 2016; 159)
- 6) Jika hasil validasi menunjukkan belum valid atau belum praktis (secara teoretis) dan perlu revisi, maka dilakukan revisi terhadap Kultur Sekolah yang sedang dikembangkan. Revisi tersebut dapat

berakibat langsung revisi terhadap perangkat pembelajaran yang sedang dikembangkan.

- 7) Jika model telah memenuhi kriteria kevalidan $KVi > 0,75$, maka model tersebut dikatakan valid.
- 8) Jika model sudah dinyatakan valid, maka selanjutnya akan dilakukan perhitungan reliabilitas. Nilai reliabilitas model dapat dihitung dengan menggunakan rumus Emmer & Millet dalam Mansyur (2014; 113) sebagai berikut;

$$R = \left[1 - \frac{A - B}{A + B} \right] \times 100\%$$

Keterangan: R = Koefisien Korelasi

A = Nilai Rata-Rata Tertinggi diantara Validator

B = Nilai Rata-Rata Terendah diantara Validator

Nilai koefisien hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai kategori $R > 0,75$, jika R hitung lebih besar dari 0,75, maka model memiliki reliabilitas tinggi.

B. Analisis Data Kepraktisan Model Kultur Sekolah MI

Tingkat keberterimaan model diperoleh dengan cara membandingkan skor daya terima dengan skor standar yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- a) Menentukan skor maksimum ideal
- b) Menentukan skor minimum ideal
- c) Menentukan rentang skala berdasarkan skor maksimum dan skor minimum
- d) Menentukan range ($R = \text{Skor Maksimum Ideal} - \text{Skor Minimum Ideal}$)
- e) Menghitung Kriteria objektif dengan rumus;

$$O = \frac{R}{K}, \text{ Keterangan: } O = \text{Kriteria Objektif}$$

R = Range

K = Kategori

- f) Menentukan skor standar: $ST = \text{Skor Maksimum} \div \text{Kriteria Objektif}$
- g) Menghitung skor daya terima responden serta skor rata-ratanya
- h) Membandingkan skor daya terima dengan skor standar

Jika skor daya terima kecil skor standar ($X < ST$), maka model kurang praktis. Akan tetapi, jika skor daya terima lebih besar atau sama dengan ($X \geq ST$), maka model praktis.

Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola kultur sekolah diamati selama beberapa kali pertemuan, dan selanjutnya ditentukan rata-rata kemampuan kepala sekolah (**KKS**) mulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir. Kemudian nilai KKS ini dikonfirmasi dengan penentuan kategori kemampuan guru mengelola pembelajaran sebagaimana kategori dalam (Nurdin, 2016; 171), yaitu;

Tabel 3.1. Kategori Kemampuan Kepala Sekolah Mengelola Model

Rentang Skor	Kategori
90 - 100	Sangat Tinggi (ST)
80 - 89	Tinggi (TG)
70 - 79	Cukup (CK)
60 - 69	Rendah (RD)
KKS < 60	Sangat Rendah (SR)

Analisis keterlaksanaan Kultur Sekolah dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut;

- a) Melakukan rekapitulasi semua pernyataan dari validator ke dalam tabel yang meliputi:
 - (1) Aspek (A_i),
 - (2) Kriteria (K_i),
 - (3) Hasil penilaian validator (V_{ji})
- b) Mencari rerata tiap kriteria dari semua validator dengan rumus

$$k_i = \frac{\sum_{j=1}^n V_{ji}}{n} \text{ dengan } k_i = \text{rerata kriteria ke-}i,$$

V_{ji} = skor hasil penilaian validator ke- j untuk kriteria ke- i ,

n = banyaknya validator

Hasil yang diperoleh kemudian ditulis pada kolom dalam tabel yang sesuai

- c) Mencari rerata tiap aspek pengamatan setiap pertemuan dengan rumus

$$A_i = \frac{\sum_{j=1}^n k_{ij}}{n}$$

dengan A_i = rerata aspek ke- i ,

k_{ij} = rerata untuk aspek ke- i kriteria ke- j , dan

n = banyaknya kriteria dalam aspek ke- i

Hasil yang diperoleh kemudian ditulis pada kolom dalam tabel yang sesuai

- d) Mencari rerata total tiap aspek pengamatan untuk t kali pertemuan

dengan rumus $KM = \frac{\sum_{i=1}^n A_i}{n}$

dengan KM = rerata total

A_i = rerata aspek ke- i ,

n = banyaknya aspek

Hasil yang diperoleh kemudian ditulis pada kolom dalam tabel yang sesuai

- e) Menentukan kategori (KM) dengan mencocokkan rerata total dengan kategori yang telah ditetapkan.
- f) Kategori keterlaksanaan setiap aspek dan keseluruhan aspek (Nuridin, 2016; 162);

Tabel 3.2. Kategori Keterlaksanaan Komponen Model

Rentang Skor	Kategori
80-100	Terlaksana Seluruhnya
60-79	Terlaksana Sebagian
40-59	Tidak Terlaksana

Kultur Sekolah memiliki derajat keterlaksanaan yang baik apabila

80-100 // 60-79 40-59

memperbaiki aspek-aspek yang dianggap kurang terlaksana. Kemudian dilakukan pengamatan dan dianalisis kembali sampai diperoleh nilai KM yang memenuhi kriteria yang dipersyaratkan.

C. Analisis Data Kemenarikan Model Kultur Sekolah MI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata menarik yang sesuai dalam konteks ini, Purwadharminata, (2007: 1213) adalah: (1) menyenangkan (menggirangkan, menyukakan hati karena bagusnya); dan (2) perhatian dan minat (suka, ingin, dan membangkitkan hasrat untuk memperhatikan). Pengertian kamus tersebut, pembelajaran yang menarik hanya mencakup dua unsur, yaitu: siswa senang belajar dalam arti memiliki selera dan motivasi yang baik untuk belajar, dan guru senang memfasilitasi belajar siswa. Dengan kata lain, pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang menyenangkan hati dan membangkitkan selera siswa sebagai pebelajar dan guru sebagai mitra belajar siswa.

Data tentang menarik tidaknya model yang dikembangkan diperoleh melalui skor angket respon kepala sekolah dan guru, serta komite sekolah. Data skor yang diperoleh diolah secara kualitatif dan deskriptif. Persentase pengamatan tentang kemenarikan yaitu frekuensi setiap aspek pengamatan dibagi dengan banyaknya frekuensi semua aspek pengamatan dikali 100%. Hasil analisis pengamatan kemenarikan digunakan sebagai bahan masukan untuk merevisi model yang dikembangkan.

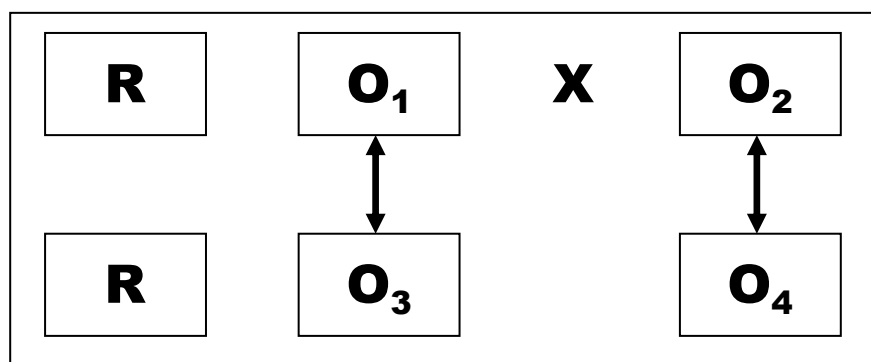
D. Analisis Data Kefektifan Model Kultur Sekolah MI

Kefektifan model dapat diketahui dari ketercapaian tujuan pengembangan model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences*. Efektifitas Model dapat dilihat dari penerapannya dilapangan yaitu peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan model setelah dilakukan perlakuan Kultur Sekolah yang dikembangkan. Demikian pula, Kultur Sekolah berefek positif jika terjadi peningkatan respon guru dan komite sekolah dalam melaksanakan model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences*.

Keefektifan model diperoleh dengan cara membandingkan skor hasil pengamatan kemampuan kepala sekolah yang menggunakan model kultur sekolah berbasis multiple intelligences dengan kemampuan kepala sekolah yang menggunakan model kultur sekolah lainnya.

Sekolah Eksperimen dalam penelitian ini adalah SD Inpres Palanro, sedangkan sekolah kontrolnya adalah SDN 3 Mallawa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Skor kemampuan kepala sekolah pada Sekolah eksperimen dan sekolah Kontrol akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan SPSS 20.

Model eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *true experimental designs* (eksprimen sebenarnya, yaitu; *pretest-posttest control group design* mengikuti skema desain yang dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 3.2. Skema Desain Eksperimen uji coba model (Sugiono, 2014; 416)

Berdasarkan gambar 3.2 di tersebut dapat dijelaskan bahwa sebelum model diuji cobakan, maka terlebih dahulu dilakukan pemilihan sekolah yang menjadi sekolah eksperimen dan sekolah kontrol. Sekolah eksperimen menggunakan Model Kultur Sekolah yang dikembangkan (baru), sedangkan Sekolah kontrol menggunakan model lainnya. R berarti pengambilan kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan secara random.

Kedua kelompok tersebut observasi untuk mengetahui posisi awal masing-masing sekolah yang terkait dengan manajemen kultur sekolah.

Bila kedua kelompok tersebut posisinya sama atau tidak berbeda secara signifikan, maka kelompok tersebut sudah dapat ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika belum sama, maka perlu diulang untuk mendapatkan hasil awal yang sama. SD Inpres Palanro dan SDN 3 Mallawa merupakan sekolah yang hampir sama baik dari segi jumlah peserta didik, sarana parsarana, tenaga pendidik, dan akreditasi sekolah sama yakni kategori B.

O1 adalah nilai awal kelompok eksperimen, dan O3 adalah nilai awal kelompok kontrol. Setelah posisi kedua kelompok itu seimbang, maka kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan model yang dikembangkan dan kelompok kontrol diberi perlakuan dengan model kultur lainnya atau dibiarkan sebagaimana adanya.

Analisis data keefektifan Kultur Sekolah dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut;

- a) Pemberian skor dan nilai terhadap skor hasil observasi untuk masing-masing sekolah kontrol dan kelas eksperimen.
- b) Melakukan olah data statistik deskriptif terhadap skor untuk masing-masing sekolah kontrol dan kelas eksperimen.
- c) Berdasarkan hasil olah data statistik deskriptif, maka dideskripsikan kualitas sekolah, baik sekolah kontrol maupun sekolah eksperimen.
- d) Untuk melengkapi informasi perbedaan kedua sekolah tersebut juga dilakukan perhitungan normal gain antara skor untuk masing-masing sekolah. Normal gain adalah perbandingan antara selisih nilai posttest dengan nilai pretest dan selisih nilai ideal dengan nilai pretest. Normal gain digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kepala sekolah setelah perlakuan model dilaksanakan. Rumus normal gain menurut Meltzer (Nurramdani, 2012:62) adalah:

$$\text{Normal Gain} = \frac{\text{Skor Post Test} - \text{Skor Pre Test}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pre Test}}$$

Efektifitas normal gain didasarkan pada klasifikasi dari pendapat Arikunto (1999: 22), yaitu:

Tabel 3.3 Kategori Interpretasi Normal Gain

Normal Gain	Tafsiran
$< 0,40$	Tidak Efektif
$0,40 \leq 0,55$	Kurang Efektif
$0,56 \leq 0,75$	Cukup Efektif
$> 0,76$	Efektif

- e) Selanjutnya melakukan uji homogenitas untuk mengetahui bahwa kelompok eksperimen dan kelompok control berasal dari populasi yang sama
- f) Melakukan uji normalitas data untuk mengetahui bahwa distribusi data pada kedua kelompok berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka digunakan analisis statistik parametrik. Akan tetapi jika data tidak berdistribusi normal maka digunakan analisis statistik non parametrik.
- g) Melakukan uji perbedaan (uji t) untuk melihat signifikansi perbedaan antara nilai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

E. Kriteria Kultur Sekolah yang valid, praktis, dan efektif

Kriteria Kultur Sekolah yang valid, praktis, efektif dan menarik. Untuk aspek kepraktisan dan keefektifan diuraikan pada kriteria model sekolah yang baik.

- a. Indikator yang digunakan untuk menyatakan bahwa Kultur Sekolah yang dikembangkan dikatakan valid, yaitu;

Tabel 3.4. Kategori Kevalidan Model

Rentang Skor	Kategori
$4 \leq 5$	Sangat Valid (SV)
$3 \leq 4$	Valid (VD)
$2 \leq 3$	Kurang Valid (KV)
$1 \leq 2$	Tidak Valid (TV)

Keterangan: V_a = Rata-rata hasil penilaian ahli terhadap Kultur Sekolah

- b. Model yang dikembangkan dikatakan praktis jika tingkat keterlaksanaan model ini termasuk dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan kepraktisan Kultur Sekolah yang dikembangkan dapat diketahui dari kemudahan kepala sekolah dalam melaksanakan model.
- c. Indikator untuk menyatakan bahwa Kultur Sekolah yang dikembangkan efektif adalah peningkatan kemampuan kepala sekolah dan aktifitas guru dan siswa, serta respons positif komite sekolah.
- d. Indikator untuk menyatakan bahwa Kultur Sekolah yang dikembangkan menarik adalah respon kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan model kultur sekolah positif. Dengan kata lain, guru senang melaksanakan Kultur Sekolah dan siswa memiliki selera untuk belajar. Demikian pula, respon komite sekolah terhadap pelaksanaan model kultur sekolah yang dikembangkan adalah positif. Artinya, orang tua atau masyarakat senang melihat anak memiliki selera belajar tinggi di sekolah.

Pengembangan model ini harus memenuhi 2-3 kriteria yang ditetapkan. Jika hasil analisis data belum memenuhi kriteria yang ditetapkan, maka perlu dilakukan revisi untuk kesempurnaan model yang dikembangkan.

BAB VII

HASIL PENGEMBANGAN MODEL KULTUR SEKOLAH BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES*

Pada bagian ini, akan diuraikan hasil pengembangan model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* yang meliputi; Tahap 1: Definisi dan Analisis; dan Tahap 2: Desain dan Pengembangan. Sedangkan Tahap 3: Evaluasi dan penyebaran akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

A. Tahap 1: Definisi dan Analisis

a. Analisis Awal-Akhir

Tahap analisis awal akhir yang merupakan studi pendahuluan, meliputi; (a) studi literatur, dan (b) studi lapangan. Studi literatur dilakukan dengan melakukan analisis dan kajian tentang landasan teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Studi lapangan dilakukan melalui penelitian lapangan dengan cara memberikan kuisioner kepada responden untuk melihat aspek respon kepala sekolah, respon guru, respon siswa, dan komite sekolah yang berhubungan dengan model kultur sekolah saat ini dan kultur sekolah yang akan dikembangkan.

1) Studi Literatur

a) Kajian literatur tentang kultur sekolah

Kajian literatur tentang kultur sekolah diawali dengan kajian pengertian harfiah atau etimologi, psikologi pendidikan, dan aspek sosiologi pendidikan. Hasil kajian ini diolah dan dianalisis

sedemikian sehingga menghasilkan satu informasi penting dalam kaitannya dengan pengembangan kultur sekolah berbasis multiple intelligences di sekolah dasar dan menengah. Hasil kajian literatur tersebut dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut;

- (1) Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh suatu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut
- (2) Kultur sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang berhasil baik serta dianggap valid dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang dianggap benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut. Jadi, kultur sekolah merupakan kreasi bersama yang dapat dipelajari dan teruji dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi sekolah dalam mencetak lulusan yang cerdas, terampil, mandiri dan bernurani.
- (3) Sebagai kualitas kehidupan sebuah sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai tertentu yang dianut sekolah. Misalnya, sekolah memiliki spirit dan nilai disiplin diri, tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, dan semangat hidup. Spirit dan nilai tersebut mewarnai pembuatan struktur organisasi sekolah, penyusunan deskripsi tugas, sistem dan prosedur kerja sekolah, dan tata tertib sekolah, hubungan vertikal dan horizontal antar warga sekolah, acara-acara ritual, seremonial sekolah, yang secara keseluruhan dan cepat atau lambat akan membentuk realitas kehidupan psikologis

sekolah, yang selanjutnya akan membentuk perilaku perorangan maupun kelompok warga sekolah.

- (4) Kultur-kultur yang direkomendasikan Depdiknas untuk dikembangkan antara lain: *Pertama*; kultur yang terkait prestasi/kualitas: (a) semangat membaca dan mencari referensi; (b) keterampilan siswa mengkritisi data dan memecahkan masalah hidup; (c) kecerdasan emosional siswa; (d) keterampilan komunikasi siswa, baik itu secara lisan maupun tertulis; (e) kemampuan siswa untuk berpikir obyektif dan sistematis. *Kedua*; kultur yang terkait dengan kehidupan sosial : (a) nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan; (b) nilai-nilai keterbukaan; (c) nilai-nilai kejujuran; (d) nilai-nilai semangat hidup; (e) nilai-nilai semangat belajar; (f) nilai-nilai menyadari diri sendiri dan keberadaan orang lain; (g) nilai-nilai untuk menghargai orang lain; (h) nilai-nilai persatuan dan kesatuan; (i) nilai-nilai untuk selalu bersikap dan berprasangka positif; (j) nilai-nilai disiplin diri; (k) nilai-nilai tanggung jawab; (l) nilai-nilai kebersamaan; (m) nilai-nilai saling percaya; (n) dan nilai-nilai yang lain sesuai kondisi sekolah (Depdiknas Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003: 25-26)

2) Kajian Hasil Penelitian Sebelumnya

Proses pengkajian diarahkan pada dua aspek penting, yaitu; hasil penelitian tentang penerapan teori *multiple intelligences* dalam proses belajar dan pentingnya kultur sekolah sebagai taman belajar bagi siswa dalam mengembangkan ragam kecerdasan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang relevan tentang penerapan *multiple intelligences* dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran siswa di sekolah dasar diperoleh bahwa; penerapan *multiple intelligences* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan aktivitas dan rasa senang para siswa terhadap mata pelajaran.

Berdasarkan hasil kajian tersebut di atas, maka disimpulkan bahwa;

- a) siswa belajar sesuai dengan ragam kecerdasannya dan gaya belajar serta lingkungan yang tepat; Artinya bahwa kultur sekolah yang tepat menjadi sangat penting untuk menjadi perhatian komponen sekolah.
- b) diperlukan penataan lingkungan belajar yang tepat untuk memaksimalkan kerja otak dalam berpikir dan belajar, sehingga informasi pengetahuan yang diperoleh dapat berproses dengan baik dan menghasilkan produk pengetahuan baru yang bernilai budaya.

a. Studi Lapangan

Studi pendahuluan di lapangan difokuskan pada aspek manajemen kultur sekolah saat ini di sekolah dasar. Model-model manajemen kultur sekolah saat ini, antara lain; model kultur MBS, model kultur sekolah efektif, model kultur sekolah unggul, dan model kultur sekolah tradisional. Semua model kultur sekolah ini tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Hanya saja semua model kultur sekolah ini belum sepenuhnya memperhatikan karakter dan beragam potensi kecerdasan yang dimiliki siswanya. Akibatnya, hanya dua kecerdasan saja yang paling menonjol, yaitu; matematika dan bahasa. Sementara, ragam kecerdasan lainnya hanyalah menjadi dianggap bukan dampak intruksional melainkan dampak pengiring dari sebuah proses pembelajaran yang dilakukan.

Oleh karena itu, penting untuk dikembangkan model kultur sekolah yang berbasis ragam kecerdasan siswa yang disebut Model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences*. Aspek yang disurvei terdiri dari; (a) aspek manajemen sekolah, yaitu; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, (b) aspek pemahaman dan penerapan kultur sekolah, (c) aspek kelebihan dan kekurangan masing-masing kultur sekolah saat ini.

b. Analisis Kultur Sekolah

Analisis kultur sekolah meliputi; analisis manajemen sekolah dan analisis nilai-nilai kultur sekolah. Analisis manajemen meliputi; (1) visi dan misi sekolah, (2) analisis program kerja sekolah, (3) analisis tujuan sekolah, (4) analisis manajemen sarana dan prasarana sekolah, (5) analisis

anggaran sekolah, (6) analisis guru dan proses belajar, (7) analisis prestasi sekolah dan prestasi belajar siswa, (8) analisis partisipasi komite dan orang tua siswa, (9) analisis budaya atau kultur sekolah.

Analisis spirit dan nilai-nilai sekolah, yaitu; disiplin diri, tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, dan semangat hidup. Spirit dan nilai tersebut mewarnai pembuatan struktur organisasi sekolah, penyusunan deskripsi tugas, sistem dan prosedur kerja sekolah, dan tata tertib sekolah, hubungan vertikal dan horizontal antar warga sekolah, acara-acara ritual, seremonial sekolah, yang secara keseluruhan akan membentuk realitas kehidupan psikologis sekolah, selanjutnya membentuk perilaku perorangan maupun kelompok warga sekolah.

Kotter dalam (Depdiknas Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003: 7-8) memberikan gambaran tentang budaya dengan melihat dua lapisan. Lapisan pertama sebagian dapat diamati dan sebagian tidak teramati seperti: arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerita, upacara-upacara, ritus-ritus, simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan santun, cara berpakaian, dan yang serupa dapat diamati langsung, dan hal-hal yang berada di balik yang tampak itu tidak kelihatan, tidak dapat dimaknai dengan segera. Lapisan pertama budaya berupa norma-norma kelompok atau cara-cara tradisional berperilaku yang telah lama dimiliki kelompok, umumnya sukar diubah dan biasa disebut artifak.

Lapisan kedua berupa nilai-nilai bersama yang dianut kelompok berhubungan dengan apa yang penting, baik, dan benar. Lapisan ini tidak dapat diamati karena terletak di dalam kehidupan bersama. Lapisan pertama yang berintikan norma-norma perilaku sukar diubah, maka lapisan kedua yang berintikan nilai-nilai dan keyakinan sangat sukar diubah dan memerlukan waktu untuk mengubah.

Sementara itu, Stolp dan Smith dalam (Depdiknas Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003: 8-10) membagi tiga lapisan kultur yaitu artifak di permukaan, nilai-nilai keyakinan di tengah, dan asumsi di dasar. Artifak adalah lapisan kultur sekolah yang segera dan paling mudah diamati seperti aneka hal ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, dan aneka ragam kebiasaan yang

berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini dengan cepat dapat dirasakan ketika orang mengadakan kontak dengan suatu sekolah.

Lapisan kultur sekolah yang lebih dalam berupa nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang ada di sekolah. Hal ini menjadi ciri utama suatu sekolah. Sebagian berupa norma-norma perilaku yang diinginkan sekolah seperti ungkapan rajin pangkal pandai, air beriak tanda tak dalam, dan berbagai penggambaran nilai dan keyakinan lainnya.

Lapisan paling dalam kultur sekolah adalah asumsi-asumsi yaitu simbol-simbol, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang tidak dapat dikenali tetapi terus menerus berdampak terhadap perilaku warga sekolah.

Kepala sekolah berusaha keras untuk menciptakan kultur kolaboratif di kalangan komunitas sekolah termasuk guru, staf, siswa, orang tua, dan komite sekolah. dalam hal itu, ia melakukan koordinasi dengan mereka dalam membuat keputusan dan mengimplementasikan program-program (Raihani, 2010: 135)

Menurut Senge (Depdiknas Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003: 14), peran kepala sekolah yang berhasil mengelola sekolah adalah yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mensosialisasikan visi dan misi sekolah dan rencana mencapai visi,
- 2) Menjelaskan harapan sekolah terhadap guru dan siswa,
- 3) Selalu tampak di sekolah,
- 4) Dipercaya oleh guru dan siswa,
- 5) Membantu pengembangan kemampuan guru,
- 6) Memberdayakan guru dan siswa,
- 7) Memberikan pujian dan peringatan terhadap warga sekolah,
- 8) Memiliki rasa humor,
- 9) Sebagai model bagi guru dan siswa.

B. Tahap Desain dan Pengembangan Model

a. Desain Model Awal

1) Menyusun Instrumen

Hasil-hasil kegiatan perancangan instrumen, yaitu; (1) instrumen penilaian validator ahli dan praktisi, (2) instrumen lapangan. Instrumen

penilaian validator adalah lembar penilaian validator terhadap semua instrumen yang digunakan dilapangan.

Instrumen validasi meliputi; (1) instrumen validasi lembar penilaian buku model kultur sekolah berbasis MI, (2) instrumen validasi lembar observasi keterlaksanaan kultur sekolah berbasis MI, (3) instrumen validasi lembar observasi kemampuan kepala sekolah mengelola kultur sekolah MI, (4) instrumen validasi lembar penilaian aktifitas guru pada model kultur MI, (5) instrumen validasi lembar penilaian aktifitas siswa pada model kultur sekolah MI, (6) instrumen validasi lembar kuisiонер respon guru dan kepala Sekolah, dan (7) instrumen validasi lembar kuisiонер respon komite sekolah.

Sedangkan instrumen lapangan, yaitu; (1) Lembar Penilaian Buku Model Kultur Sekolah Berbasis MI oleh Validator, (2) Lembar Observasi Keterlaksanaan Kultur Sekolah MI Kepala Sekolah, (3) Lembar Observasi Kemampuan Kepala Sekolah mengelola kultur sekolah MI, (4) Lembar penilaian aktifitas guru pada model kultur MI, (5) Lembar penilaian aktifitas siswa pada model kultur sekolah MI, (6) Lembar Kuisiонер Respon guru dan Kepala Sekolah, dan (7) Lembar Kuisiонер Respon Komite Sekolah.

Secara rinci hasil perancangan instrumen tersebut dapat diuraikan pada tabel 4.1 sebagai berikut;

Tabel 4.1 Instrumen Validasi dan Instrumen Penelitian Lapangan

No	Jenis Instrumen	Rancangan & Pengembangan		Tujuan Perancangan
		Pengembangan Kisi-Kisi	Bentuk Rancangan	
A	Instrumen Validasi			
1	instrumen validasi lembar penilaian buku model kultur sekolah berbasis MI	Dikembangkan sesuai teori dan isi buku model	Dilengkapi petunjuk pengisian Butir pernyataan Pedoman pensekoran Kriteria pengambilan	.Mengetahui relevansi butir pernyataan dengan indikator .Menilai penggunaan bahasa dalam instrumen

No	Jenis Instrumen	Rancangan & Pengembangan		Tujuan Perancangan
		Pengembangan Kisi-Kisi	Bentuk Rancangan	
			keputusan Saran perbaikan	
2	instrumen validasi lembar observasi keterlaksanaan kultur sekolah berbasis MI	Dikembangkan dari teori keterlaksanaan model	Dilengkapi petunjuk pengisian Butir pernyataan Pedoman pensekoran Kriteria pengambilan keputusan Saran perbaikan	.Mengetahui relevansi butir pernyataan dengan indikator .Menilai penggunaan bahasa dalam instrumen
3	instrumen validasi lembar observasi kemampuan kepala sekolah mengelola kultur kultur sekolah MI	Dikembangkan sesuai dengan indikator kemampuan kepala sekolah	Dilengkapi petunjuk pengisian Butir pernyataan Pedoman pensekoran Kriteria pengambilan keputusan Saran perbaikan	.Mengetahui relevansi butir pernyataan dengan indikator .Menilai penggunaan bahasa dalam instrumen
4	instrumen validasi lembar penilaian aktifitas guru pada model kultur MI	Dikembangkan sesuai dengan indikator aktifitas guru	Dilengkapi petunjuk pengisian Butir pernyataan Pedoman pensekoran Kriteria pengambilan keputusan Saran perbaikan	.Mengetahui relevansi butir pernyataan dengan indikator .Menilai penggunaan bahasa dalam instrumen
5	instrumen validasi lembar kuisioner	Dikembangkan sesuai dengan kisi-kisi respon guru dan kepala	Dilengkapi petunjuk pengisian Butir	.Mengetahui relevansi butir pernyataan dengan indikator .Menilai penggunaan bahasa

No	Jenis Instrumen	Rancangan & Pengembangan		Tujuan Perancangan
		Pengembangan Kisi-Kisi	Bentuk Rancangan	
	respon guru dan kepala Sekolah	Sekolah	pernyataan Pedoman pensekoran Kriteria pengambilan keputusan Saran perbaikan	dalam instrumen
6	instrumen validasi lembar kuisioner respon komite sekolah	Dikembangkan sesuai dengan kisi-kisi respon komite sekolah	Dilengkapi petunjuk pengisian Butir pernyataan Pedoman pensekoran Kriteria pengambilan keputusan Saran perbaikan	.Mengetahui relevansi butir pernyataan dengan indikator .Menilai penggunaan bahasa dalam instrumen
B Instrumen Penelitian Lapangan				
1	Lembar Penilaian Buku Model Kultur Sekolah Berbasis MI oleh Validator	Dikembangkan sesuai format Lembar penilaian buku, dilengkapi dengan kaidah bahasa, kolom saran / komentar	Dilengkapi petunjuk pengisian Pedoman pensekoran Butir pernyataan dan sekor	Mengetahui validitas dan reliabilitas, keterbacaan buku model
2	Lembar Observasi Keterlaksanaan Kultur Sekolah Kepala Sekolah	Dikembangkan sesuai indikator sintaks kepraktisan model	Dilengkapi petunjuk pengisian Pedoman pensekoran Butir pernyataan dan sekor	Mengetahui validitas dan reliabilitas Instrumen
3	Lembar Observasi	Dikembangkan sesuai indikator	Dilengkapi petunjuk	Mengetahui validitas dan reliabilitas Instrumen

No	Jenis Instrumen	Rancangan & Pengembangan		Tujuan Perancangan
		Pengembangan Kisi-Kisi	Bentuk Rancangan	
	Kemampuan Kepala Sekolah mengelola kultur sekolah MI	sintaks kepraktisan model	pengisian Pedoman pensekoran Butir pernyataan dan sekor	
4	Lembar penilaian aktifitas guru pada model kultur MI	Dikembangkan sesuai indikator keefektifan model	Dilengkapi petunjuk pengisian Pedoman pensekoran Butir pernyataan dan sekor	Mengetahui validitas dan reliabilitas Instrumen
5	Lembar penilaian aktifitas siswa pada model kultur sekolah MI	Dikembangkan sesuai indikator keefektifan model	Dilengkapi petunjuk pengisian Pedoman pensekoran Butir pernyataan dan sekor	Mengetahui validitas dan reliabilitas Instrumen
6	Lembar Kuisioner Respon guru dan Kepala Sekolah	Dikembangkan sesuai indikator kemenarikan model	Dilengkapi petunjuk pengisian Pedoman pensekoran Butir pernyataan dan sekor	Mengetahui validitas dan reliabilitas Instrumen
7	Lembar Kuisioner Respon Komite Sekolah	Dikembangkan sesuai indikator kemenarikan model	Dilengkapi petunjuk pengisian Pedoman pensekoran Butir pernyataan dan sekor	Mengetahui validitas dan reliabilitas Instrumen

2) Memilih dan Menyusun Media Kultur Sekolah MI

Kegiatan selanjutnya, memilih media kultur sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menetapkan media yang sesuai dengan pengembangan model pembelajaran. Media berfungsi sebagai sarana pendukung untuk mencapai tujuan pengembangan kultur sekolah. Oleh karena itu, dalam memilih media perlu disesuaikan dengan tujuan pengembangan kultur sekolah, strategi dan metode peletakan media, karakteristik siswa pengguna media, suasana kelas, sarana yang tersedia disekolah, dan kesesuaian dengan materi pelajaran.

Beberapa media yang digunakan dalam pengembangan kultur sekolah berbasis MI terdiri dari latar fisik dan non fisik. Media fisik dapat berupa; alat dan bahan pelajaran, media gambar, media dinding gedung, media dinding ruang kelas, taman baca, koridor ruangan, sudut baca ruang kelas, baliho, banner, dan sebagainya.

Sedangkan kultur non fisik berupa nilai-nilai dan keyakinan dari semua komponen sekolah untuk membiasakan tidak berkata-kata negatif, melainkan berkata yang positif dan positif. Jika siswa salah mengerjakan soal, katakan belum bertemu jawabannya, cari lagi yang lebih pas dan

Hasil-hasil perancangan tentang Pemilihan dan Penyusunan Media dalam pengembangan kultur sekolah berbasis MI dapat diuraikan pada tabel 4.2 sebagai berikut;

Tabel 4.2 Deskripsi Pemilihan dan Penyusunan Media Kultur Sekolah MI

No	Kultur MI	Jenis Media/Alat		Dampak Yang diharapkan
		Fisik	Non Fisik	
1	Matematika	1. Desain koridor dan ruang kelas 2. halaman sekolah 3. kantin	1. Membiasakan berpikir kritis dan analitis 2. Sikap Teliti 3. Disiplin 4. Menyimpan	1. Mengoptimalkan kecerdasan matematik 2. Meningkatkan keterampilan matematik

No	Kultur MI	Jenis Media/Alat		Dampak Yang diharapkan
		Fisik	Non Fisik	
		kejujuran 4. koperasi sekolah 5. Perpustakaan 6. Laboratorium	barang secara Teratur	3. Meningkatkan sikap kritis dan analitis
2	Bahasa	1. Ruang kelas 2. pojok baca 3. desain taman 4. panggung 5. pengaturan tempat duduk	1. membaca dengan tertib 2. berbicara dengan santun 3. menulis dengan baik 4. berani tampil berpuisi 5. menceritakan suatu peristiwa melalui tulisan	1. Mengoptimalkan kecerdasan Bahasa 2. Meningkatkan keterampilan Bahasa 3. Meningkatkan sikap kritis dan analitis
3	Naturalis	1. kebun sekolah 2. tanaman toga 3. gambar gunung, pantai, hutan	1. mencintai hewan dan tumbuhan 2. tidak semena-mena terhadap makhluk lain 3. belajar dari alam 4. bersyukur	1. Mengoptimalkan kecerdasan Naturalis 2. Meningkatkan keterampilan natural 3. Meningkatkan sikap kritis dan analitis
4	Seni musik	1. bengkel seni musik 2. alat musik 3. <i>sound system</i> 4. gambar not balok	1. nilai kerjasama yang harmonis 2. sikap telaten	1. Mengoptimalkan kecerdasan musik 2. Meningkatkan keterampilan alat musik 3. Meningkatkan sikap interaktif
5	Interpersonal	1. Tempat bermain 2. Tempat diskusi 3. Perpustakaan	1. Kerja sama 2. empati 3. simpati 4. setia kawan	1. Mengoptimalkan kecerdasan interpersonal 2. Meningkatkan keterampilan

No	Kultur MI	Jenis Media/Alat		Dampak Yang diharapkan
		Fisik	Non Fisik	
		4. Gambar pedagang sayur 5. Gambar orator ternama		interpersonal 3. Meningkatkan sikap simpati dan empati
6	Kinestetik	1. alat/bahan olahraga 2. lapangan 3. Tenda pramuka	1. Mental juara 2. Kerja keras 3. Semangat pantang menyerah	1. Mengoptimalkan kecerdasan kinestetik 2. Meningkatkan keterampilan olah tubuh 3. Meningkatkan sikap kelembutan
7	Intrapersonal	1. Gambar foto org sukses 2. Mading 3. Foto Siswa unik 4. Spanduk 5. Tempat cuci tangan	1. Randah hati 2. Intropeksi diri 3. Berpikir positif 4. berempati	1. Mengoptimalkan kecerdasan intrapersonal 2. Meningkatkan keterampilan intrapersonal 3. Meningkatkan sikap menghargai orang lain
8	Visual	1. Media gambar 2. Sketsa benda langit 3. Dinding tempat mencoret-coret	1. berimajinasi 2. berkolaborasi 3. sikap kreatif mencipta	1. Mengoptimalkan kecerdasan visual 2. Meningkatkan keterampilan menggambar 3. Meningkatkan sikap teliti
9	Eksistensial	1. Mushallah 2. Buku tentang hakekat kehidupan 3. Buku karikatur	1. Baca tulis quran 2. Biasakan shalat berjamaah 3. Tata cara	1. Mengoptimalkan kecerdasan eksistensial 2. Meningkatkan keterampilan berdakwah

No	Kultur MI	Jenis Media/Alat		Dampak Yang diharapkan
		Fisik	Non Fisik	
		4. Kitab Al Quran dan Hadits bagi siswa muslim	ibadah 4. Membiasakan Zakat infak, dan sedekah	3. Meningkatkan sikap tawadhu

3) Membuat Format Model dan Perangkat Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences*

Kegiatan memilih format merupakan tahapan desain yang bertujuan untuk menetapkan format model, perangkat model (instrument), yaitu menetapkan format buku model, menetapkan format instrumen yang digunakan. Pemilihan format ini dilakukan berdasarkan pertimbangan efisiensi dan efektifitas serta kemenarikan model dan perangkatnya.

Buku model disusun seperti buku pada umumnya, yang terdiri dari 5 bab. Masing-masing bab terdiri dari uraian-uraian yang diperlukan dalam pengembangan model, mulai dari pendahuluan, landasan pengembangan, prosedur pengembangan, sumber daya pengembangan model. Demikian pula, format instrumen yang digunakan terdiri dari identitas instrumen, petunjuk pengisian, rubrik penskoran, butir pentaan, dan pedoman penilaian. Instrumen diklasifikasi berdasarkan tujuan penggunaannya. Instrumen validasi digunakan oleh validator untuk menilai semua instrumen yang digunakan di lapangan, sedangkan instrumen lapangan digunakan untuk melihat menilai kepraktisan, kemenarikan, dan keefektifan sebuah model yang dikembangkan.

Hasil-hasil perancangan tentang format model dan perangkat model dapat diuraikan pada tabel 4.3 sebagai berikut;

Tabel 4.3 Deskripsi Format Model dan Perangkat Model Kultur MI

No	Model dan Perangkat	Jenis Format		Jenis dan Ukuran Huruf
		Tata Urutan	Tata Layout	
1	Buku Model	Desain cover Halaman sampul	Memiliki layout dan gambar sesuai	Roman 12 dengan

No	Model dan Perangkat	Jenis Format		Jenis dan Ukuran Huruf
		Tata Urutan	Tata Layout	
		Kata Pengantar Daftar Isi Isi model: A. Pendahuluan B. Konsep MI dan Kultur MI C. Komponen Model Kultur MI D. Petunjuk Pelaksanaan Model E. Perangkat Model Kultur MI Daftar Bacaan	konsep yang disajikan	spasi 1,5
2	Instrumen	Desain cover Isi Instrumen A. Petunjuk Pengisian B. Butir Pernyataan C. Pedoman dan Rubrik Penilaian	Layout sederhana tidak memiliki gambar	Roman 12 dengan spasi 1,5

4) Draft Model Awal

Setelah menyusun instrument, memilih media, dan memilih format, maka desain model awal yang disebut Draft I dapat diuraikan sebagai berikut;

1) Draft I Buku Model Kultur Sekolah Berbasis MI

Berdasarkan format yang dirancang, maka isi draft buku model meliputi; BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari; rasionalisasi, landasan pengembangan model, tujuan penyusunan buku model, ruang lingkup model dan sistematika penulisan buku model. BAB II; yang terdiri dari; konsep *multiple intelligences* dan Kultur Sekolah, BAB III; Komponen-Komponen Model yang berisi penjelasan tentang prinsip dan azas pengembangan kultur sekolah MI, analisis kebutuhan kultur

sekolah berbasis MI, langkah-langkah implementasi kultur sekolah MI, monitoring dan evaluasi implementasi kultur sekolah MI, komponen pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring. BAB IV; Petunjuk Pelaksanaan Model yang memuat penjelasan tentang tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi serta tindak lanjut pelaksanaan model. BAB V; Perangkat model kultur sekolah berbasis MI yang memuat penjelasan tentang dukungan sumber daya manusia (SDM), sarana prasarana, serta partisipasi masyarakat dan komite sekolah.

Desain draft awal instrumen meliputi; instrumen lapangan dan instrumen validator. instrumen lapangan terdiri dari instrumen tes dan instrumen non tes. masing-masing instrumen dilengkapi dengan petunjuk pengisian instrumen, butir pernyataan, pedoman penskoran dan rubrik penilaian. Selanjutnya, instrumen validator dilengkapi dengan komentar dan saran serta penilaian kelayakan bagi instrumen yang dinilai.

2) Uji Validitas Instrumen

Kegiatan validasi dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya draft model dan perangkat yang akan digunakan. Kegiatan validasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu; validasi yang dilakukan oleh masing-masing ahli dibidangnya, dan validasi lapangan (empiris) untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan.

Validator yang menilai instrumen penelitian, draft model dan perangkatnya terdiri dari 3 orang, yaitu; 1 orang akademisi dan 2 orang praktisi. Validator ahli bidang pengembangan ilmu pendidikan, dan validator praktisi yang melibatkan kepala sekolah senior dan sekretaris Dinas Pendidikan. Metode validasinya adalah meminta kesediaan para validator untuk menilai instrumen dan Draft I dengan menggunakan lembar validasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Masing-masing validator memberikan penilaian terhadap relevansi butir

pertanyaan dengan aspek dan teori yang menjadi pijakan. Validator yang melakukan uji validitas terhadap model dan perangkat pembelajaran serta instrumen yang dikembangkan, yaitu;

Tabel 4.4 Nama Validator Instrumen Model Kultur Sekolah Berbasis MI

No	Nama Validator	Jabatan
1	Dr. Surahmin Adna Panu, M. Pd (Pengembang Ilmu Pendidikan MI)	Dosen Metodologi Penelitian STIA Al Gazali Barru
2	Mallewai, S.Pd, M. Pd (Praktisi Manajemen Pendidikan)	Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Barru
3	H. Muhammad, S.Pd, M. Si (Praktisi Manajemen Persekolahan)	Kepala SDN 3 Mallawa Kabupaten Barru

1) Hasil-Hasil Validasi Intrumen

Proses validasi instrumen dilakukan dengan mengajukan naskah intrumen bersama lembar penilaian validator yang telah dipersiapkan sebelumnya. Validator diminta untuk melakukan penilaian relevansi konstruk instrumen tes dan non tes tersebut dengan menggunakan lembar penilaian validator. Penilaian tabel yang tersedia sesuai dengan pilihan jawaban, yaitu; sangat relevan nilainya 4, relevan nilainya 3, kurang relevan nilainya 2, dan tidak relevan nilainya 1. Validator juga diminta untuk memberikan saran dan komentar baik menuliskan langsung pada naskah maupun menuliskannya pada bagian bawah naskah instrumen. Rangkuman hasil validasi instrumen yang digunakan untuk mengetahui kevalidan, kepraktisan, keefektifan, dan kemenarikan dapat diuraikan pada tabel 4.5 sebagai berikut;

Tabel 4.5 Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen

NO	ASPEK/INDIKATOR	VALIDATOR			Rata-Rata	Keputusan
		1	2	3		
I	Aspek Petunjuk					
1	Petunjuk dalam mengerjakan tes sudah dinyatakan dengan jelas dan relevan	4	4	4	4.00	Sangat Valid
2	Kriteria penskoran dinyatakan dengan jelas dan relevan	4	4	4	4.00	Sangat Valid
	Jumlah Skor	8	8	8	8	
	Rata-Rata	4.00	4.00	4.00	4.00	
II	Kultur Kecerdasan Interaktif					
1	Item pernyataan sudah relevan untuk melihat kultur fisik dan non fisik Kecerdasan Kinestetik	3	4	4	3.67	Sangat Valid
2	Item pernyataan sudah relevan untuk melihat kultur fisik dan non fisik Kecerdasan Linguistik	3	4	4	3.67	Sangat Valid
3	Item pernyataan sudah relevan untuk melihat kultur fisik dan non fisik Kecerdasan Interpersonal	3	4	4	3.67	Sangat Valid
	Jumlah Skor	9	12	12	11.00	
	Rata-Rata	3.00	4.00	4.00	3.67	
III	Kultur Kecerdasan Analitik					
1	Item pernyataan sudah relevan untuk melihat kultur fisik dan non fisik Kecerdasan Musik	3	4	4	3.67	Sangat Valid
2	Item pernyataan sudah relevan untuk melihat kultur fisik dan non fisik Kecerdasan Logis	3	4	4	3.67	Sangat Valid
3	Item pernyataan sudah relevan untuk melihat	3	4	4	3.67	Sangat Valid

NO	ASPEK/INDIKATOR	VALIDATOR			Rata-Rata	Keputusan
		1	2	3		
	kultur fisik dan non fisik Kecerdasan Naturalistik					
	Jumlah Skor	9	12	12	11.00	
	Rata-Rata	3.00	4.00	4.00	3.67	
IV	Kultur Kecerdasan Introspektif					
1	Item pernyataan sudah relevan untuk melihat kultur fisik dan non fisik Kecerdasan Eksistensial	3	4	4	3.67	Sangat Valid
2	Item pernyataan sudah relevan untuk melihat kultur fisik dan non fisik Kecerdasan Intrapersonal	3	4	4	3.67	Sangat Valid
3	Item pernyataan sudah relevan untuk melihat kultur fisik dan non fisik Kecerdasan Spasial-Visual	3	4	4	3.67	Sangat Valid
	Jumlah Skor	9	12	12	11.00	
	Rata-Rata	3.00	4.00	4.00	3.67	
V	Aspek Penggunaan Bahasa					
1	Menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.	3	4	3	3.33	Valid
2	Pilihan kata yang digunakan mudah dipahami siswa	3	4	3	3.33	Valid
3	Menggunakan kalimat yang mudah dipahami siswa	3	4	3	3.33	Valid
	Jumlah Skor	9	12	9	10.00	
	Rata-Rata	3.00	4.00	3.00	3.33	
	Jumlah Skor Total	44.00	56.00	53.00	51.00	
	Rerata Skor Total	3.20	4.00	3.80	3.67	Sangat Valid

Keterangan:

I. Angka Penilaian

1. tidak baik
2. kurang baik
3. baik
4. baik sekali

II. Penilaian Umum

- a. Dapat digunakan tanpa revisi
- b. Dapat digunakan dengan revisi kecil
- c. Dapat digunakan dengan revisi besar
- d. Belum dapat digunakan

Perhitungan reliabilitas

Validator	Jumlah skor Penilaian	Rata-rata Skor Penilaian
1	44.00	3.20
2	56.00	4.00
3	53.00	3.80

$$PA = 100\% \times \left(1 - \frac{56 - 53}{56 + 53}\right) = 97,24\% \text{ atau } R = 0,97.$$

Keputusan:

5. Item-item dari seluruh instrumen dinilai valid.
2. Koefisien reliabilitas (R) = 0,97 sangat reliabel
3. Instrumen layak digunakan tanpa revisi

Selanjutnya, secara berturut-turut hasil penilaian kevalidan dan reliabilitas instrument tes dan non tes dapat diuraikan pada tabel 4.6 sebagai berikut;

Tabel 4.6 Validitas Intrumen Lapangan

No	Jenis Instrumen yang dinilai	Validator			Rerata Skor	Nilai R	Keputusan	
		1	2	3			Valid	Layak/Revisi
1	Lembar Penilaian Buku Model Kultur Sekolah Berbasis MI oleh Validator	3.51	3.68	3.66	3.62	0,96	Sangat Valid	Layak digunakan
2	Lembar Observasi Keterlaksanaan Kultur Sekolah MI Kepala Sekolah	3.49	3.86	3.38	3.58	0,92	Valid	Layak digunakan revisi kecil
3	Lembar Observasi Kemampuan Kepala Sekolah	3.54	3.78	3.70	3.67	0,95	Sangat Valid	Layak digunakan

	mengelola kultur sekolah MI								
4	Lembar penilaian aktifitas guru pada model kultur MI	3.51	3.45	3.77	3.58	0,96	Valid	Layak digunakan revisi kecil	
5	Lembar penilaian aktifitas siswa pada model kultur sekolah MI	3.14	4.00	3.82	3.65	0,87	Valid	Layak digunakan revisi kecil	
6	Lembar Kuisisioner Respon guru dan Kepala Sekolah	3.14	4.00	3.82	3.65	0,87	Valid	Layak digunakan revisi kecil	
7	Lembar Kuisisioner Respon Komite Sekolah	3.00	3.87	3.69	3.52	0,86	Valid	Layak digunakan revisi kecil	

Berdasarkan uraian pada tabel 4.6 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa semua instrumen yang digunakan untuk menguji kevalidan, kepraktisan, keefektifan, dan kemenarikan model yang dikembangkan telah memperoleh rekomendasi dari validator sebagai instrumen yang layak digunakan untuk mengambil data di lapangan. Selanjutnya, instrumen tersebut diklasifikasi sesuai dengan tujuan dan kegunaannya masing-masing dengan uraian sebagai berikut;

(1) Instrumen Kevalidan

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui kevalidan meliputi; (1) instrumen validasi lembar penilaian buku model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences*, (2) instrumen validasi lembar observasi keterlaksanaan kultur sekolah berbasis *multiple intelligences*, (3) instrumen validasi lembar observasi kemampuan kepala sekolah mengelola kultur sekolah *multiple intelligences*, (4) instrumen validasi lembar penilaian aktifitas guru pada model kultur *multiple intelligences*, (5) instrumen validasi lembar penilaian aktifitas siswa pada model kultur sekolah *multiple intelligences*, (6) instrumen validasi lembar kuisisioner respon guru dan kepala Sekolah, dan (7) instrumen validasi lembar kuisisioner respon komite sekolah.

Hasil penilaian terhadap instrumen validasi yang dilakukan oleh 3 validator diperoleh skor rata-rata 3,67 dengan koefisien $R = 0,96$. Secara

keseluruhan lembar penilaian validasi model dinilai sangat valid dan layak digunakan. Dengan demikian, lembar validasi penilaian model telah memenuhi syarat kevalidan dan kelayakan untuk digunakan mengumpulkan data tentang kevalidan model yang dikembangkan.

Instrumen yang digunakan untuk mengambil data lapangan meliputi; (1) Lembar Penilaian Buku Model Kultur Sekolah Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* oleh Validator, (2) Lembar Observasi Keterlaksanaan Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* Kepala Sekolah, (3) Lembar Observasi Kemampuan Kepala Sekolah mengelola Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences*, (4) Lembar penilaian aktifitas guru pada model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences*, (5) Lembar penilaian aktifitas siswa pada model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences*, (6) Lembar Kuisioner Respon guru dan Kepala Sekolah, dan (7) Kuisioner Respon Komite Sekolah.

Hasil penilaian terhadap instrumen lapangan yang dilakukan oleh 3 validator diperoleh skor rata-rata 3,59 dengan koefisien $R = 0,88$. Secara keseluruhan instrumen lapangan dinilai valid dan layak digunakan dengan revisi kecil. Dengan demikian, instrumen lapangan telah memenuhi syarat kevalidan dan kelayakan untuk digunakan mengumpulkan data tentang kevalidan perangkat model yang dikembangkan.

(2) Instrumen Kepraktisan

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui kepraktisan meliputi; (1) Lembar Observasi Keterlaksanaan Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* oleh Kepala Sekolah, (2) Lembar Observasi Kemampuan Kepala Sekolah mengelola Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences*.

Hasil penilaian terhadap Lembar Observasi Keterlaksanaan Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* oleh Kepala Sekolah dan Lembar Observasi Kemampuan Kepala Sekolah mengelola Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* yang dilakukan oleh 3 validator diperoleh skor rata-rata 3,58 dengan koefisien $R = 0,96$. Secara keseluruhan instrumen kepraktisan dinilai valid dan layak digunakan dengan revisi kecil. Dengan demikian, instrumen kepraktisan telah memenuhi syarat

kevalidan dan kelayakan untuk digunakan mengumpulkan data tentang kepraktisan model yang dikembangkan.

(3) Instrumen Keefektifan

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui keefektifan meliputi; (1) Lembar penilaian aktifitas guru pada model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences*, (2) Lembar penilaian aktifitas siswa pada model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* yang dilakukan oleh 3 validator diperoleh skor rata-rata 3,68 dengan koefisien $R = 0,96$. Secara keseluruhan instrumen keefektifan dinilai valid dan layak digunakan dengan revisi kecil. Dengan demikian, instrumen keefektifan telah memenuhi syarat kevalidan dan kelayakan untuk digunakan mengumpulkan data tentang keefektifan model yang dikembangkan.

(4) Instrumen Kemenarikan

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui kemenarikan model, meliputi; (1) Lembar Kuisioner Respon guru dan Kepala Sekolah, dan (2) Lembar Kuisioner Respon Komite Sekolah. Hasil penilaian terhadap instrumen kemenarikan yang dilakukan oleh 3 validator diperoleh skor rata-rata 3,48 dengan koefisien $R = 0,85$. Secara keseluruhan instrumen kemenarikan dinilai valid dan layak digunakan dengan revisi kecil. Dengan demikian, instrumen kemenarikan telah memenuhi syarat kevalidan dan kelayakan untuk digunakan mengumpulkan data tentang kemenarikan model yang dikembangkan.

BAB VIII

IMPLEMENTASI MODEL KULTUR SEKOLAH BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES*

A. Uji Coba Terbatas

(1) Model Desain Uji Coba Terbatas

Sebelum melakukan ujicoba terbatas, maka perlu menentukan desain ujicoba yang cocok dan sesuai tujuan penelitian sehingga memberikan hasil penelitian yang maksimal. Banyak desain penelitian eksperimen yang dapat dipilih sesuai kebutuhan analisis dan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Uji coba terbatas dilakukan melalui kegiatan simulasi yang melibatkan kepala sekolah, 1 orang guru kelas VI dan semua siswa kelas VI berjumlah 23 orang di SD Inpres Palanro, serta 1 orang perwakilan komite sekolah. Uji coba terbatas dengan kegiatan simulasi ini, tentunya melibatkan pengamat yang mengamati pelaksanaan Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences*. Pengamatan difokuskan pada penataan kultur secara fisik maupun pengembangan kultur non fisik yang berupa pembiasaan nilai-nilai yang mendorong peningkatan ragam kecerdasan siswa yang menjadi subjek uji coba.

(a) Tempat dan Waktu Pelaksanaan Uji Coba Terbatas

Tempat dan waktu pelaksanaan uji coba melalui kegiatan simulasi, yakni; SD Inpres Palanro yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap

siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Siklus pertama pertemuan pertama dilaksanakan pada Hari Senin, 24 Juli 2017 dan Pertemuan kedua dilaksanakan Hari Kamis, 27 Juli 2017. Siklus Siklus kedua pertemuan pertama dilaksanakan pada Hari Senin, 31 Juli 2017 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada Hari Kamis, 3 Agustus 2017. Uji terbatas ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang kepraktisan, kemenarikan, dan efektifitas model yang dikembangkan.

Uji coba terbatas dilakukan selama 4 kali pertemuan sesuai dengan rancangan model yang dibuat dan divalidasi sebelumnya. Waktu pelaksanaan ujicoba terbatas dapat diuraikan sebagaimana dalam tabel 4.7 sebagai berikut;

Tabel 4.7 Jadwal Pelaksanaan Ujicoba Terbatas

Pert.	Hari, Tgl, Waktu	Uraian Kegiatan	Alat/Bahan	Pelaksana
1	Senin, 24 Juli 2017 09.00-11.30	Pengamatan Kultur Fisik Pengamatan Aktifitas Guru Pengamatan Aktifitas Siswa Pengmatan Kultur Non Fisik Diskusi 1	Lembar Observasi Keterlaksanaan Lembar Observasi Aktifitas Guru Lembar Observasi Aktifitas Siswa	Dr. H. Kamaruddin , M.Pd Drs. H. Abd. Hakim, M.Pd Dra. Hj. Fajar, S.Pd.,M.Pd Abdul Waris, S.Pd
2	Kamis, 27 Juli 2017 09.00-11.30	Pengamatan Kultur Fisik Pengamatan Aktifitas Guru Pengamatan Aktifitas Siswa Pengmatan Kultur Non Fisik Diskusi 2	Lembar Observasi Keterlaksanaan Lembar Observasi Aktifitas Guru Lembar Observasi Aktifitas Siswa	Dr. H. Kamaruddin , M.Pd Drs. H. Abd. Hakim, M.Pd Dra. Hj. Fajar, S.Pd.,M.Pd Abdul Waris, S.Pd
3	Senin, 31 Juli 2017 09.00-11.30	Pengamatan Kultur Fisik Pengamatan Aktifitas Guru Pengamatan Aktifitas Siswa Pengmatan Kultur Non Fisik Diskusi 3	Lembar Observasi Keterlaksanaan Lembar Observasi Aktifitas Guru Lembar Observasi Aktifitas Siswa	Dr. H. Kamaruddin , M.Pd Drs. H. Abd. Hakim, M.Pd Dra. Hj. Fajar, S.Pd.,M.Pd Abdul Waris, S.Pd
4	Kamis, 3 Agustus 2017 09.00-11.30	Pengamatan Kultur Fisik Pengamatan Aktifitas Guru Pengamatan Aktifitas Siswa Pengmatan Kultur Non Fisik Diskusi 4	Lembar Observasi Keterlaksanaan Lembar Observasi Aktifitas Guru Lembar Observasi Aktifitas Siswa	Dr. H. Kamaruddin , M.Pd Drs. H. Abd. Hakim, M.Pd Dra. Hj. Fajar, S.Pd.,M.Pd Abdul Waris, S.Pd

(b) Organisasi Pelaksanaan Uji Coba Terbatas

Pelaksanaan penelitian ini diorganisasi berdasarkan hasil pertemuan dengan Kepala Sekolah di SD Inpres Palanro. Berdasarkan pertemuan tersebut, maka organisasi pelaksana penelitian diuraikan pada Tabel 4.8 berikut;

Tabel 4.8 Nama dan Tugas Pendamping Penelitian

No	Nama Pendamping	Identitas	Tugas
1	Hj. Indo Tang, S.Pd, M.M	Kepala SD Inpres Palanro selaku Model	Kepala Sekolah Model
2	H. Muhammad, S.Pd, M. Si	Kepala SDN 3 Mallawa	Kepala Sekolah Kontrol
3	Dr. H. Kamaruddin, M.Pd	Dosen PGSD FIP UNM	Mengamati Keterlaksanaan Model dan Kemampuan Kepala Sekolah
4	Drs. H. Abd. Hakim, M.Pd	Dosen PGSD FIP UNM	Mengamati Aktifitas Guru
5	Dra. Hj. Fajar, S.Pd.,M.Pd	Dosen PGSD FIP UNM	Mengamati Aktifitas Siswa
6	Abdul Waris, S.Pd	Guru Kelas VI SD Inpres Palanro	Mengamati Aktifitas Siswa

(2) Analisis Data Hasil Uji Coba Terbatas

(a) Hasil Uji Kepraktisan Model Kultur Sekolah Berbasis MI

Alat penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepraktisan model dan perangkatnya meliputi; (1) lembar pengamatan keterlaksanaan model keterlaksanaan model kultur sekolah berbasis MI, (2) lembar pengamatan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan model. Hasil-hasil pengamatan dari observer dapat di uraikan sebagai berikut;

(1) Keterlaksanaan model kultur sekolah berbasis MI

Pengamatan terhadap keterlaksanaan model dilakukan oleh pengamat selama 4 kali pertemuan. Komponen-komponen yang diamati dalam keterlaksanaan model meliputi; aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring, tindak lanjut, dan aspek lainnya, yakni; penggunaan

buku model. Berdasarkan hasil analisis keterlaksanaan semua aspek yang diamati dalam uji coba terbatas selama 4 kali pertemuan dapat disimpulkan terlaksana seluruhnya.

(2) Kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan model

Pengamatan terhadap kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan model ini dilakukan oleh pengamat selama 4 kali pertemuan. Komponen-komponen yang diamati untuk melihat kemampuan kepala sekolah, meliputi; aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring, tindak lanjut, dan aspek lainnya, yakni; penggunaan buku model. Berdasarkan hasil analisis bahwa kemampuan kepala sekolah melaksanakan model dalam uji coba terbatas selama 4 kali pertemuan, disimpulkan berbeda pada kategori sangat baik.

(b) Hasil Uji Keefektifan Model Kultur Sekolah Berbasis MI

(1) Uji Gain Tes Indikator KGS

Berdasarkan sebaran data tentang hasil pengamatan aktifitas siswa pada model kultur sekolah berbasis MI dan kultur sekolah lain, diperoleh nilai-nilai komponen gain skor, yaitu; Kelompok Eksperimen; N = 23, Skor pre tes = 1572, Skor Post Tes = 2527, dan skor ideal = 2760, sehingga nilai Gain = 0,80 (Kategori Efektif). Sedangkan kelompok kontrol; N = 20, Skor pre tes = 1202, Skor Post Tes = 1853, dan skor ideal = 2400, sehingga nilai Gain = 0,54 (Kurang Efektif).

(2) Uji Perbedaan skor pengamatan aktifitas siswa

(a) Uji Homogenitas

Uji hipotesis perbedaan skor pengamatan aktifitas siswa dapat dirangkum pada Tabel 4.9 berikut;

Tabel 4.9 Rangkuman Data Hasil Uji Persyaratan Analisis Perbedaan

No	Komponen Analisis	Pre Test		Post Test		Keputusan
		Nilai Hitung	Nilai Kritis	Nilai Hitung	Nilai Kritis	
1	Uji Homogenitas	0,539	0,05	0,230	0,05	Homogen
2	Uji Normalitas	Eks: 0,444 Ktr: 0,230	0,05	Eks: 0,158 Ktr: 0,239	0,05	Normal
3	Uji t	0,000	0,05	0,000	0,05	Berbeda, Signifikan

Perhitungan uji homogenitas dilakukan dengan Uji Levene statistics. Cara menafsirkan uji Levene ini adalah, jika nilai Levene statistic $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variasi data adalah homogen. Hasil analisis dengan SPSS 20 Versi IBM diperoleh data bahwa $p\text{-value} = 0,539 > 0,05$ maka data diambil dari sampel yang homogen.

(b) Uji Normalitas Skor Pengamatan Aktifitas Siswa

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperoleh distribusi data normal atau tidak sebagai syarat untuk menguji hipotesis statistik parametris. Hasil uji normalitas data skor aktifitas siswa diperoleh bahwa untuk kelas kontrol nilai signifikansi $p = 0,230$, sehingga untuk kelas kontrol nilai signifikansi $p = 0,230$, sehingga $p > 0,05$ maka data diambil dari sampel yang homogen. Hasil uji normalitas data skor aktifitas siswa setelah perlakuan diperoleh bahwa untuk kelas eksperimen nilai signifikansi $p = 0,158$, sehingga $p > 0,05$ maka data diambil dari sampel yang homogen.

(c) Uji Homogenitas Skor Aktifitas Siswa Setelah Perlakuan

Hasil uji homogenitas untuk data Skor Aktifitas Siswa Setelah Perlakuan diperoleh $p\text{-value} = 0,230 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa data diambil dari sampel yang homogen.

(d) Uji Normalitas Skor Aktifitas Siswa Setelah Perlakuan

Hasil uji normalitas data Skor Aktifitas Siswa Setelah Perlakuan diperoleh bahwa untuk kelas eksperimen nilai signifikansi $p = 0,158$, sehingga $p > 0,05$ maka data diambil dari sampel yang homogen.

demikian, dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

(e) Uji Perbedaan Skor Aktifitas Siswa Setelah Perlakuan

Uji perbedaan dilakukan pada dua sampel yang menggunakan Model Kultur Sekolah Berbasis MI dan sampel yang menggunakan model yang lain. Uji perbedaan ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui keefektifan sebuah model yang dibandingkan. Teknik pengambilan kesimpulan dalam pengujian hipotesis selain dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai pada tabel t , bisa menggunakan nilai Sig , jika $Sig > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Pada output diketahui $Sig (2-tailed) = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya kedua kelompok tidak memiliki rata-rata skor aktifitas siswa yang sama. Perbedaan antara dua kelompok dapat juga dengan membandingkan t hitung dengan nilai t tabel. Rangkuman hasil analisis uji perbedaan dapat diuraikan dalam tabel 4.10 sebagai berikut;

Tabel 4.10 Rangkuman Data Hasil Uji Perbedaan Aktifitas Siswa

Model	N	Rerata Pre ke Post Tes	Nilai t hitung	Nilai t kritis	P
Model A	18	77.0870	8.282	2,021	0,000
Model B	20	68.2000			

Berdasarkan tabel 4.10 tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata uji coba terbatas Model Kultur Sekolah Berbasis MI lebih besar dan berbeda secara signifikan dengan nilai rata-rata uji model lain. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan terbukti efektif berdasarkan pengujian terbatas. Artinya bahwa Model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* lebih efektif dilihat dari aktifitas siswa dibandingkan dengan aktifitas siswa yang menggunakan model kultur lain.

(c) Hasil Uji Kemenarikan Model Kultur Sekolah Berbasis MI

(1) Hasil Angket Respon Kepala Sekolah dan Guru

Pemberian angket terhadap kepala sekolah dan guru dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang tingkat kemenarikan model kultur sekolah Berbasis MI. Komponen-komponen yang ditanyakan dalam angket, yaitu; penataan fisik sekolah sesuai kebutuhan ragam kecerdasan, dan pembiasaan nilai-nilai tertentu yang dapat mengoptimalkan ragam kecerdasan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil analisis data skor angket tentang respon kepala sekolah dan guru yang dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, diperoleh kesimpulan bahwa semua aspek yang menjadi indikator kultur fisik dan non fisik pada model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* berada pada kategori sangat menarik. Demikian pula, hasil analisis data skor angket tentang respon komite yang dilaksanakan selama 4 kali pertemuan berada pada kategori sangat menarik.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa respon kepala sekolah dan guru terhadap penggunaan model dan perangkatnya berada pada kategori sangat menarik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepala sekolah, guru dan komite sekolah memberikan respon positif terhadap pelaksanaan Model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* di SD Inpres Palanro.

B. Uji Coba Lebih Luas

Uji coba lebih luas dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi lebih luas tentang kevalidan, kepraktisan, keefektifan dan kemenarikan model yang dikembangkan. Dengan pertimbangan bahwa hasil pengembangan model ini akan disebarluaskan secara lebih luas, sehingga memerlukan uji lebih luas pula.

Kegiatan uji coba lebih luas dilaksanakan di SD Inpres Palanro sebagai kelas eksperimen. Selanjutnya, SDN 3 Mallawa Kecamatan Mallusetasi sebagai sekolah kontrol yang menggunakan model kultur

sekolah MBS. Selanjutnya, hasil-hasil implementasi lebih luas ini, akan diuraikan sebagai berikut;

1) Hasil Uji Coba Luas di SD Inpres Palanro

Kegiatan uji coba luas di SD Inpres Palanro melibatkan kepala sekolah model, guru kelas 1 s.d 6 dan pengamat seperti tabel 4.11 sebagai berikut;

Tabel 4.11 Nama dan Tugas Pendamping Penelitian Pengembangan Model Kultur Sekolah Berbasis MI di SD Inpres Palanro

No	Nama Pendamping	Identitas	Tugas
1	Hj. Indo Tang, S.Pd, M.M	Kepala SD Inpres Palanro selaku Model	Kepala Sekolah Model
2	H. Muhammad, S.Pd, M. Si	Kepala SDN 3 Mallawa	Kepala Sekolah Kontrol
3	Dr. H. Kamaruddin, M.Pd	Dosen PGSD FIP UNM	Mengamati Keterlaksanaan Model dan Kemampuan Kepala Sekolah
4	Drs. H. Abd. Hakim, M.Pd	Dosen PGSD FIP UNM	Mengamati Aktifitas Guru
5	Dra. Hj. Fajar, S.Pd.,M.Pd	Dosen PGSD FIP UNM	Mengamati Aktifitas Siswa
6	Abdul Waris, S.Pd	Guru Kelas VI SD Inpres Palanro	Mengamati Aktifitas Siswa

Pelaksanaan uji coba luas dijadwalkan dalam dua siklus, yaitu siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus II terdiri dari dua kali pertemuan. Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada Hari Senin, 7 Agustus 2017, pertemuan 2 dilaksanakan pada Kamis, 10 Agustus 2017. Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada Hari Senin, 21 Agustus 2017 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada Hari Kamis, 24 Agustus 2017. Subjek penelitian 1 orang kepala sekolah, 8 orang guru, 3 orang komite sekolah, siswa 18 orang yang berasal dari 3 orang siswa setiap kelas.

Waktu pelaksanaan ujicoba luas dapat diuraikan sebagaimana dalam tabel 4.12 sebagai berikut;

Tabel 4.12 Jadwal Pelaksanaan Ujicoba Luas Sekolah Eksperimen SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

Pert.	Hari, Tgl, Waktu	Uraian Kegiatan	Alat/Bahan	Pelaksana
1	Senin, 7 Agustus 2017 09.00-11.30	Pengamatan Kultur Fisik Pengamatan Aktifitas Guru Pengamatan Aktifitas Siswa Pengmatan Kultur Non Fisik Tabulasi Skor 1	Lembar Observasi Keterlaksanaan Lembar Observasi Aktifitas Guru Lembar Observasi Aktifitas Siswa	Dr. H. Kamaruddin, M.Pd Drs. H. Abd. Hakim, M.Pd Dra. Hj. Fajar, S.Pd.,M.Pd Abdul Waris, S.Pd
2	Kamis, 10 Agustus 2017 09.00-11.30	Pengamatan Kultur Fisik Pengamatan Aktifitas Guru Pengamatan Aktifitas Siswa Pengmatan Kultur Non Fisik Tabulasi Skor 2	Lembar Observasi Keterlaksanaan Lembar Observasi Aktifitas Guru Lembar Observasi Aktifitas Siswa	Dr. H. Kamaruddin , M.Pd Drs. H. Abd. Hakim, M.Pd Dra. Hj. Fajar, S.Pd.,M.Pd Abdul Waris, S.Pd
3	Senin, 21 Agustus 2017 09.00-11.30	Pengamatan Kultur Fisik Pengamatan Aktifitas Guru Pengamatan Aktifitas Siswa Pengmatan Kultur Non Fisik Tabulasi Skor 3	Lembar Observasi Keterlaksanaan Lembar Observasi Aktifitas Guru Lembar Observasi Aktifitas Siswa	Dr. H. Kamaruddin , M.Pd Drs. H. Abd. Hakim, M.Pd Dra. Hj. Fajar, S.Pd.,M.Pd Abdul Waris, S.Pd
4	Kamis, 24 Agustus 2017 09.00-11.30	Pengamatan Kultur Fisik Pengamatan Aktifitas Guru Pengamatan Aktifitas Siswa Pengmatan Kultur Non Fisik Tabulasi Skor 4	Lembar Observasi Keterlaksanaan Lembar Observasi Aktifitas Guru Lembar Observasi Aktifitas Siswa Kuisisioner Kemenarikan	Dr. H. Kamaruddin , M.Pd Drs. H. Abd. Hakim, M.Pd Dra. Hj. Fajar, S.Pd.,M.Pd Abdul Waris, S.Pd

Tabel 4.13 Jadwal Pelaksanaan Ujicoba Luas Sekolah Kontrol SDN 3 Mallawa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

Pert.	Hari, Tgl, Waktu	Uraian Kegiatan	Alat/Bahan	Pelaksana
1	Selasa, 8 Agustus 2017 09.00-11.30	Pengamatan Aktifitas Siswa Tabulasi Skor 1	Lembar Observasi Aktifitas Siswa	Dr. H. Kamaruddin , M.Pd
2	Sabtu, 12 Agustus 2017 09.00-11.30	Pengamatan Aktifitas Siswa Tabulasi Skor 2	Lembar Observasi Aktifitas Siswa	Dr. H. Kamaruddin , M.Pd
3	Selasa, 22 Agustus 2017 09.00-11.30	Pengamatan Aktifitas Siswa Tabulasi Skor 3	Lembar Observasi Aktifitas Siswa	Dr. H. Kamaruddin , M.Pd
4	Sabtu, 26 Agustus 2017 09.00-11.30	Pengamatan Aktifitas Siswa Tabulasi Skor 4	Lembar Observasi Aktifitas Siswa	Dr. H. Kamaruddin , M.Pd

(a) Hasil Uji Kepraktisan

Alat penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepraktisan model dan perangkatnya meliputi; (1) lembar pengamatan keterlaksanaan model kultur sekolah berbasis MI, dan (2) lembar pengamatan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan model. Hasil-hasil pengamatan dari observer dengan menggunakan lembar pengamatan keterlaksanaan model pembelajaran dan lembar pengamatan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan model dapat diuraikan sebagai berikut;

(1) Hasil pengamatan keterlaksanaan model kultur sekolah

Pengamatan terhadap keterlaksanaan model dilakukan oleh pengamat selama 4 kali pertemuan. Komponen-komponen yang diamati dalam keterlaksanaan model meliputi; aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring, tindak lanjut, dan aspek lainnya, yakni; penggunaan buku model. Berdasarkan hasil analisis keterlaksanaan semua aspek yang diamati dalam uji coba terbatas selama 4 kali pertemuan dapat disimpulkan terlaksana seluruhnya.

(2) Hasil pengamatan kemampuan kepala sekolah

Pengamatan terhadap kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan model ini dilakukan oleh pengamat selama 4 kali pertemuan. Komponen-komponen yang diamati untuk melihat kemampuan kepala sekolah model, meliputi; aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring, tindak lanjut, dan aspek lainnya, yakni; penggunaan buku model. Berdasarkan hasil analisis bahwa kemampuan kepala sekolah melaksanakan model dalam uji coba luas selama 4 kali pertemuan, diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata skor berada pada kategori sangat baik.

(b) Hasil Uji Keefektifan Model Kultur Sekolah Berbasis MI

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keefektifan model pada uji coba luas ini, yaitu; lembar aktifitas guru dan siswa. Analisis data tentang hasil Aktifitas Siswa dapat diuraikan sebagai berikut;

(1) Uji Gain Aktifitas Siswa

Berdasarkan sebaran data tentang skor aktifitas siswa sebelum dan aktifitas siswa sesudah perlakuan, diperoleh nilai-nilai komponen gain skor, yaitu; Kelompok Eksperimen; $N = 32$, Skor pre tes = 2290, Skor aktifitas siswa sebelum perlakuan = 3520, dan skor ideal = 3840, sehingga nilai Gain = 0,79 (Kategori Efektif). Sedangkan kelompok kontrol; $N = 30$, Skor pre tes = 1916, Skor aktifitas siswa sesudah perlakuan = 3018, dan skor ideal = 3600, sehingga nilai Gain = 0,65 (Cukup Efektif). Selanjutnya, uji hipotesis perbedaan hasil skor aktifitas siswa dapat dirangkum pada tabel 4.45 berikut;

Tabel 4.14 Rangkuman Data Hasil Uji Persyaratan Analisis Perbedaan

No	Komponen Analisis	Pre Test		Post Test		Keputusan
		Nilai Hitung	Nilai Kritis	Nilai Hitung	Nilai Kritis	
1	Uji Homogenitas	0,298	0,05	0,478	0,05	Homogen
2	Uji Normalitas	Eks: 0,146 Ktr: 0,088	0,05	Eks: 0,185 Ktr: 0,088	0,05	Normal
3	Uji t	0,000	0,05	0,000	0,05	Berbeda, Signifikan

(a) Uji Homogenitas Aktifitas Siswa Sebelum Perlakuan

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Perhitungan uji homogenitas menggunakan software SPSS 20 Versi IBM adalah Uji Levene statistics. Karena $p\text{-value} = 0,298 > 0,05$ maka data diambil dari sampel yang homogen.

(b) Uji Normalitas Aktifitas Siswa Sebelum Perlakuan

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperoleh distribusi data normal atau tidak sebagai syarat untuk menguji hipotesis statistik parametrik. Hasil uji normalitas

[illegible]

Uji Homogenitas Aktifitas Siswa Sesudah Perlakuan

Hasil uji homogenitas untuk data skor Aktivitas Siswa Sesudah Perlakuan, yaitu; $p\text{-value} = 0,478 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa data diambil dari sampel homogen.

Uji Normalitas Aktifitas Siswa Sesudah Perlakuan

Hipotesis yang diuji adalah:

Ho: Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Hasil uji normalitas data skor Aktifitas Siswa Sesudah Pembelajaran diperoleh bahwa untuk kelas eksperimen nilai

○ ○△、 ○△ △△、 ○ △ // HE F O E H T L C O △ ○△ 、 ○△ ○△ △△△ // 봉 △△ △
、 ~~△△~~ △△ △ ○△、 ○△ △△、 ○ △ // HE F O F H T H T O △ ○△ 、 ○△ ○△ △△

Uji Perbedaan Aktivitas Siswa Sesudah dan Sesudah

Uji perbedaan dilakukan pada dua sampel yang menggunakan Model Kultur Sekolah Berbasis MI dan sampel yang menggunakan model kultur sekolah, yakni; model MBS. Uji perbedaan ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui keefektifan sebuah model yang dibandingkan. Hasil uji perbedaan kedua sampel dapat dijelaskan bahwa apakah kedua kelompok memiliki rata-rata yang sama. Hipotesisnya adalah:

Ho: kedua kelompok memiliki rata-rata hasil belajar yang sama.

H1: kedua kelompok tidak memiliki rata-rata hasil belajar yang sama.

Pada hasil output SPSS diketahui *Sig (2-tailed)* = 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak, artinya kedua kelompok tidak memiliki rata-rata hasil belajar yang sama. Perbedaan antara dua kelompok dapat juga dengan membandingkan t hitung dengan nilai t tabel. Rangkuman hasil analisis uji perbedaan dapat diuraikan dalam tabel 4.15 sebagai berikut;

Tabel 4.15 Rangkuman Data Hasil Uji Perbedaan

Model	N	Rerata	Nilai t hitung	Nilai t kritis	P
		Pre ke Post Tes			
Model A	18	112.4688	11.498	2,000	0,000
Model B	23	103.4667			

Berdasarkan tabel 4.15 tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata hasil uji coba di SD Inpres Palanro lebih besar dan berbeda secara signifikan dengan nilai rata-rata uji model kultur di sekolah yang lain. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan terbukti efektif berdasarkan pengujian luas di SD Inpres Palanro. Artinya bahwa Model Kultur Sekolah Berbasis MI lebih efektif dibandingkan model kultur lainnya.

1. Hasil Uji Kemenarikan

(1) Hasil Angket Respon Guru

Pemberian angket terhadap guru dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang tingkat kemenarikan model kultur yang digunakan. Komponen-komponen yang ditanyakan dalam angket, yaitu; respon guru terhadap kegiatan perencanaan, respon guru pada pengorganisasian, respon guru pada kegiatan pelaksanaan,

respon guru terhadap tindak lanjut, respon guru terhadap penggunaan buku model.

Berdasarkan hasil analisis data untuk semua komponen, diperoleh skor rata-rata 4,73 yang berarti bahwa tingkat ketertarikan guru terhadap agenda perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah berada pada kategori sangat menarik. Selanjutnya, pada pengorganisasian diperoleh skor rata-rata diperoleh 4,48 yang berarti bahwa tingkat ketertarikan guru terhadap kepala sekolah dalam menerapkan Model Kultur Sekolah Berbasis MI berada dalam kategori sangat menarik. Selanjutnya, pada pelaksanaan diperoleh skor rata-rata 4,81 yang berarti bahwa tingkat ketertarikan guru terhadap kepala sekolah dalam dalam pelaksanaan Model Kultur Sekolah Berbasis MI berada pada kategori sangat menarik.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa respon guru terhadap penggunaan model dan perangkatnya berada pada kategori sangat menarik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru memberikan respon positif terhadap pelaksanaan Model Kultur Sekolah Berbasis MI.

(2) Hasil Angket Respon Komite Sekolah

Hasil angket respon Komite Sekolah terhadap pelaksanaan Model Kultur Sekolah Berbasis MI dan perangkatnya dapat diuraikan sebagai berikut;

Pemberian angket terhadap Komite Sekolah dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang tingkat kemenarikan pelaksanaan model kultur sekolah berbasis MI yang digunakan. Angket ini diberikan kepada Komite Sekolah untuk selanjutnya diisi dengan cara memberi tanda cek pada sel tabel yang tersedia. Komponen-komponen yang ditanyakan dalam angket, yaitu; respon komite sekolah terhadap kegiatan perencanaan, respon komite sekolah pada pengorganisasian, respon komite sekolah pada kegiatan pelaksanaan, respon komite sekolah terhadap tindak lanjut, respon komite sekolah terhadap penggunaan buku model.

Berdasarkan hasil analisis data untuk kegiatan perencanaan, diperoleh skor rata-rata 4,49 yang berarti bahwa respon komite sekolah terhadap kegiatan perencanaan berada dalam kategori sangat menarik. Selanjutnya, pada kegiatan pengorganisasian diperoleh skor rata-rata 4,63 yang berarti bahwa respon komite sekolah pada pengorganisasian berada dalam kategori sangat menarik. Selanjutnya, pada kegiatan pelaksanaan, diperoleh skor rata-rata 4,31 yang berarti bahwa respon komite sekolah pada kegiatan pelaksanaan berada dalam kategori menarik. Kemudian respon siswa terhadap tindak lanjut yang digunakan diperoleh skor rata-rata 4,53 yang berarti bahwa respon komite sekolah terhadap tindak lanjut berada dalam kategori sangat menarik.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa komite sekolah terhadap pelaksanaan model kultur sekolah berbasis multiple intelligences berada pada kategori sangat menarik. Sehingga, dapat pula dikatakan bahwa komite sekolah memberikan respon positif terhadap pelaksanaan model kultur sekolah berbasis MI dan perangkatnya.

C. Evaluasi Model

Berdasarkan hasil uji coba terbatas dan uji coba lebih luas, maka model dan perangkatnya akan dievaluasi. Aspek-aspek yang menjadi sasaran evaluasi, yaitu; tingkat validitas, tingkat kepraktisan, tingkat keefektifan, dan kemenarikan model yang dikembangkan. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahapan evaluasi model, yaitu;

- a) Merefleksi semua catatan-catatan penting tentang kekurangan yang terdapat pada model dan perangkat pembelajaran selama pelaksanaan uji coba luas.
- b) Menganalisis hasil-hasil observasi, hasil angket respon guru, hasil angket respon komite sekolah, serta memperhatikan saran perbaikan ujicoba luas.
- c) Melakukan penyempurnaan terhadap buku model dan perangkatnya.

Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Evaluasi Model Kultur Sekolah Berbasis MI

No.	KOMPONEN EVALUASI	ASPEK EVALUASI			
		Validitas	Kepraktisan	Kefektifan	Kemenarikan
1	BUKU MODEL	Sangat Valid	Praktis		
2	PERANGKAT/INSTRUMEN				
	a. Lembar Observasi Kepsek	Valid	Praktis		
	b. Lembar Observasi Guru	Sangat Valid	Praktis		
	c. Lembar Observasi Siswa	Sangat Valid	Praktis		
	d. Angket Respon Komite	Valid	Praktis		
3	KEGIATAN UJI COBA TERBATAS				
	SD Inpres Palanro, Kelas VI	Konsisten	Sangat Praktis	Sangat Efektif	Sangat Menarik
4	KEGIATAN UJI COBA LUAS				
	SD Inpres Palanro, Kelas I s.d VII (Kelas Eksperimen)	Konsisten	Sangat Praktis	Sangat Efektif	Sangat Menarik
	SDN 3 Mallawa (Kelas Kontrol)	-	-	-	-
5	KEPUTUSAN	Layak & Konsisten	Dapat Diterapkan	Sesuai Tujuan	Menyenangkan

Berdasarkan tabel 4.16 di atas dapat dijelaskan bahwa model dinilai oleh tim validator sangat valid dan praktis secara teoritis. Demikian pula, instrumen yang digunakan dinilai valid dan praktis secara teoritis. Selanjutnya, hasil penggunaan di lapangan, pada uji coba terbatas memberikan hasil yang konsisten secara teoritis, sangat praktis dalam pemakaian, efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan menarik untuk digunakan. Kemudian pada uji coba luas memberikan hasil yang konsisten secara teoritis, sangat praktis dalam pemakaian, efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan menarik untuk digunakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model dan perangkat kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* telah memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan, keefektifan, dan kemenarikan. Model dan perangkatnya dinyatakan layak dan konsisten, memiliki daya terap tinggi, berguna untuk mengukur pencapaian tujuan, dan menarik untuk digunakan.

D. Model Final

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah finalisasi produk penelitian dan pengembangan yang berupa model kultur sekolah berbasis

multiple intelligences. Kegiatan finalisasi model ini bertujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan penting yang berguna untuk menyempurnakan hasil produk pengembangan. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahapan finalisasi model, yaitu;

- a. Prototipe Model Akhir (Final)
- b. Menentukan spesifikasi model dan cara penggunaan Model Kultur Sekolah Berbasis MI di Sekolah Dasar
- c. Menggandakan produk untuk disebarluaskan melalui K3S SD se Kabupaten Barru.

E. Penyebaran Model

Sesuai dengan tahapan pengembangan yang diadaptasi dari model four-D (4-D), maka tahapan terakhir adalah melakukan tahapan penyebaran (diseminasi). Model Kultur Sekolah Berbasis MI yang telah dinyatakan valid, praktis, efektif dan menarik akan disebarkan untuk dipergunakan secara lebih luas di sekolah dasar. Kegiatan diseminasi Model Kultur Sekolah Berbasis MI dilakukan melalui beberapa kegiatan sebagai berikut;

- a. Forum K3S Kecamatan Mallusetasi melalui rapat koordinasi dengan kepala-kepala sekolah dasar.
- b. Workshop Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah Kabupaten Barru yang diselenggarakan oleh Dewan Pendidikan.
- c. Hasil penelitian ini di sosialisasikan melalui kegiatan kelompok kerja guru setiap wilayah kecamatan.
- d. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan melalui website, bloger, media online lainnya.
- e. Hasil penelitian ini akan diterbitkan pada jurnal nasional dan international.

BAB IX

KEBARUAN DAN TEMUAN SPESIFIK MODEL KULTUR SEKOLAH BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES*

Pada bagian pembahasan ini akan dijelaskan 7 (tujuh) aspek penting berkaitan dengan hasil penelitian ini, yaitu; (1) kebaruan model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences*, (2) ketercapaian tujuan penelitian, (3) spesifikasi produk hasil penelitian, (4) kelebihan dan kekurangan produk hasil penelitian, (5) temuan-temuan spesifik, (6) kendala dalam penelitian, (7) kelemahan-kelemahan penelitian.

A. Kebaruan Model Kultur Sekolah Berbasis MI

Model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* merupakan model kultur sekolah yang dikembangkan dari model kultur sekolah berbasis MBS dan model kultur sekolah taman siswa. Model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* dikembangkan berdasarkan teori *Multiple Intelligences* dari Haward Gardner (2003) dan McKenzi, (2005). Semua siswa memiliki 9 ragam kecerdasan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Tugas guru adalah menghalangi siswa untuk tidak bertindak bodoh. Sekolah seharusnya menyediakan kultur yang sesuai

Model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* merupakan salah satu penelitian terbaru, karena dari hasil penelusuran peneliti baik secara online maupun offline melalui dokumen kepustakaan belum ada satupun penelitian yang serupa. Sementara, diberbagai tingkatan sekolah baik SD, SMP, maupun SMA telah telah banyak penelitian tentang *multiple intelligences* dalam ranah proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti memandang sangat penting untuk dilakukan penelitian yang terkait dengan kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* di sekolah, khususnya di sekolah dasar.

Secara faktual, Pertama, dapat dijelaskan bahwa; banyak orang sukses 《 〇《 》 " B 《 〇 》 B " 、 《 》 / め x B U O 《 〇 B " filsafat pendidikan, teori psikologi perkembangan dan teori belajar yang sangat mendasar dan dapat diterima oleh semua kalangan. Sistem pendidikan yang mendesain kurikulum sedemikian dengan menerapkan standar-standar penilaian yang bersifat tunggal kepada peserta didik. Sistem penilaian yang mengukur kecerdasan siswa berdasarkan perolehan nilai-nilai dalam bentuk angka-angka matematis yang menjadi kebanggaan semua pihak, khususnya orang tua siswa dan masyarakat pada umumnya.

Setiap tahun, siswa yang 20 orang ini lulus dalam ujian nasional, dan masuk pada jenjang pendidikan berikutnya sampai di perguruan tinggi, dan akhirnya mereka menjadi alumni sebagai mahasiswa yang pintar dan

sedang-sedang saja. Sebagian besar alumni yang pintar diserap oleh perguruan tinggi, sehingga sisanya kembali kemasyarakat untuk mengabdikan dan berkarya sesuai kemampuannya. Ada yang menjadi PNS, menjadi pedagang dan pengusaha sukses, menjadi petani dan peternak sukses, menjadi anggota DPRD, DPR RI pembuat kebijakan khususnya pendidikan, ada yang menjadi penulis ternama, ada yang menjadi musisi terkenal, dan lainnya. Pertanyaannya, kemanakah orang-orang itu? 《 》

Paradigma tentang pintar dan sukses sangat jauh berbeda. Orang sukses sudah pasti pintar, tetapi orang pintar belum tentu sukses dalam memecahkan hidupnya. Gardner mengatakan bahwa orang sukses tidak ada hubungannya dengan nilai-nilai atau angka-angka semu itu, tetapi berhubungan dengan tingkat kemampuan memecahkan masalah sesuai tipe kecerdasan yang ia miliki dan menghasilkan karya yang bernilai budaya dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* patut menjadi alternatif dalam mengoptimalkan ragam kecerdasan yang dimiliki siswa. 《 》

Banyak model kultur sekolah yang berkembang, antara lain; sekolah MBS, sekolah Unggul, Sekolah Efektif, dan Sekolah Taman Siswa, dan sebagainya. Akan tetapi, belum menyentuh ragam kecerdasan siswa. Konsep sekolah ini, memaknai belajar dari sudut pengamatnya bukan dari sudut pandang pelaku belajar itu sendiri, yaitu; siswa. Dampak dari model kultur sekolah tersebut, antara lain; kepala sekolah sibuk dengan urusan administrasi dan manajemen sekolah dan guru sibuk dengan administrasi perangkat pembelajaran. Semua aktifitas kepala sekolah dan guru tersebut penting dan wajib dilakukan di sekolah. Akan tetapi yang lebih penting adalah kepala sekolah mestinya sibuk memetakan dan menganalisis ragam kecerdasan siswa, memetakan kebutuhan belajar siswa, dan sibuk menyediakan sarana prasarana pengembangan ragam kecerdasan siswa. Demikian pula, guru harus sibuk mengidentifikasi karakteristik

Selanjutnya, dapat dijelaskan fakta teoritis bahwa Model Kultur Sekolah Berbasis MI dikembangkan berdasarkan empat mazhab filsafat pendidikan yang besar pengaruhnya dalam pemikiran dan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini, yaitu; progresivisme, Esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksionalisme.

Secara progres, pengembangan Model Kultur Sekolah Berbasis MI memegang prinsip bahwa; (1) anak harus bebas untuk dapat berkembang secara wajar sesuai dengan potensi intelegensinya karena potensi intelegensi manusia merupakan alat sebagai kekuatan utama untuk menghadapi dan memecahkan problem kehidupan manusia, (2) menekankan pada pengamatan terhadap kemampuan manusia dan menguji kemampuan-kemampuan tersebut dalam pekerjaan praktis. Dengan kata lain, manusia hendaknya mengaktualisasikan ide-idenya dalam kehidupan nyata, berfikir, dan berbuat. (3) Jika anak berkembang sesuai potensi intelegensinya, maka tentunya siswa akan mengalami kemajuan belajar dalam memecahkan masalah dan menghasilkan karya nyata yang menjadi tujuan akhir dalam belajar.

Secara esensi, pengembangan Model Kultur Sekolah Berbasis MI memegang prinsip bahwa; (1) sekolah harus bersifat humanistik dan universal sehingga dapat diikuti oleh semua kalangan siswa baik kaum jelata, tengah dan aristokrat; (2) berusaha membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, sekolah dan proses pembelajaran harus dinamis, sistematis, dan bertujuan agar anak terbentuk sesuai dengan potensi intelektual yang dimilikinya; (3) berusaha untuk selalu dekat dengan situasi dan kondisi peserta didik; (4) berusaha membangun keyakinan bahwa peserta didik adalah makhluk ciptaan Tuhan sebagai bagian dari alam ini. Oleh sebab itu, ia harus tunduk dan mengikuti ketentuan dan hukum-hukum alam. Peserta didik sebagai makhluk yang berekspresi kreatif, sedangkan tugas guru adalah memimpin peserta didik ke arah kesadaran murni, sesuai fitrah kejadiannya atau esensinya.

Secara perenial, pengembangan Model Kultur Sekolah Berbasis MI memegang prinsip bahwa; (1) berupaya untuk mempertahankan prinsip umum yang ideal, yakni; prinsip yang berhubungan dengan nilai ilmu pengetahuan, realita, dan moral yang mempunyai peranan penting dan

pemegang kunci bagi keberhasilan pembangunan kebudayaan; (2) berkeinginan untuk mewujudkan kapasitas intelektual peserta didik secara individu agar menjadi aktif dan menjadi aktual sehingga peserta didik dapat mengartikulasi pengetahuan yang benar (*truth*), keindahan (*beauty*), cinta kepada kebaikan (*goodness*); (3) untuk mengaktifkan potensi intelektualnya, maka siswa perlu dibekali dengan kemampuan dan keterampilan berpikir yang berupa keterampilan *generic sains*.

Pengembangan Model Kultur Sekolah Berbasis MI berpijak pada aliran rekonstruksionisme karena siswa tidak hanya belajar tentang pengalaman-pengalaman kemasyarakatan masa kini di sekolah, tetapi siswa haruslah menjadi pelopor masyarakat kearah masyarakat baru yang diinginkan. Peranan guru sebagai pemimpin dalam metode proyek yang memberi peranan kepada siswa cukup besar dalam proses pembelajaran di kelas.

Secara sosiologis kultural, bahwa pengembangan Model Kultur Sekolah Berbasis MI berpijak pada teori nativisme, empirisme, dan konvergen karena beberapa pandangan, yaitu; (1) menekankan bahwa siswa belajar sesuai dengan potensi fitrah kejadiannya; (2) percaya bahwa lingkungan siswa memiliki andil besar dalam meningkatkan kapasitas kecerdasan dalam bentuk kemampuan dan keterampilan generic yang dilakukan melalui stimulus respon secara sistematis dan berkesinambungan; (3) berkeyakinan bahwa potensi fitrah dan lingkungan merupakan kekuatan besar dalam memecahkan berbagai masalah hidupnya dan berkarya untuk kemaslahatan umat manusia.

Secara yuridis formal, pengembangan Model Kultur Sekolah Berbasis MI selaras dengan bertujuan Pendidikan Nasional, yaitu; (1) untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab; (2) setiap peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; (3) Kurikulum yang memperhatikan: a. peningkatan iman dan takwa; b. peningkatan akhlak mulia; c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; d. keragaman potensi daerah dan

□Δ ~~W~~》 2Hλ ~~λ~~ B □λ 2Hλ ~~λ~~

□Δ ~~W~~》 2Hλ ~~λ~~ B □λ 2Hλ ~~λ~~

□Δ ~~W~~》 2Hλ ~~λ~~ B □λ 2Hλ ~~λ~~

□Δ ~~W~~》 2Hλ ~~λ~~ B □λ 2Hλ ~~λ~~

□Δ ~~W~~》 2Hλ ~~λ~~ B □λ 2Hλ ~~λ~~

□Δ ~~W~~》 2Hλ ~~λ~~ B □λ 2Hλ ~~λ~~

lapangan. Instrumen validator terdiri dari dua format, yakni; format untuk menilai semua instrumen lapangan dan format untuk menilai buku model. Kemudian instrumen lapangan terdiri dari dua format, yakni; instrumen observasi dan instrumen kuisioner.

Setelah memiliki desain model awal, maka dilakukan uji validasi oleh ahli. Uji validasi diperoleh melalui instrumen validator yang telah dipersiapkan sebelumnya. Penilaian instrumen validator dan instrumen lapangan dilakukan dengan cara mengajukan seluruh instrumen tersebut. Masing-masing validator diminta untuk menilai relevansi butir pernyataan dengan aspek dan indikator serta landasan teori yang digunakan untuk mengembangkan instrumen. Selanjutnya, validator diminta untuk memberikan nilai pada format validator yang tersedia sekaligus memberikan saran dan komentar pada naskah instrumen tersebut.

Proses pengajuan validasi dapat dilakukan berulang kali tergantung nilai dan saran validator. Semua instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, ada yang revisi besar dan ada yang revisi kecil. Sehingga, uji validasi ahli dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali untuk instrumen lapangan baik lembar observasi dan kuisioner.

Revisi besar terjadi pada instrumen-instrumen yang meliputi; lembar observasi keterlaksanaan model, instrumen kuisioner respon guru dan komite sekolah tentang pelaksanaan Model kultur sekolah berbasis MI. Demikian pula buku model mengalami revisi besar pada kerangka teori dan implementasi. Sedangkan instrumen lainnya hanya dilakukan revisi kecil dan ada yang tidak perlu revisi dan layak digunakan.

Revisi pada buku model, terjadi pada landasan teori yang terlalu luas tetapi kurang mengena persis pada model yang dikembangkan. Disarankan agar landasan teori diperpadat dan ditonjolkan teori-teori yang terkait langsung dengan *multiple intelligences* dan kultur sekolah. Selain itu, validator lain menyarankan agar landasan yuridis yang digunakan PP Nomor 19 tahun 2005 tinjau kembali dan disesuaikan dengan PP Nomor 32 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kemudian petunjuk pelaksanaan model dan sistem perlu dipertajam dan dieksplor secara detail dan teknis agar kepala sekolah model dapat memahami dengan baik langkah-langkah pelaksanaan model.

Berdasarkan saran dan pandangan validator, maka peneliti melakukan revisi baik pada buku model maupun perangkatnya. Mulai dari teori dikaji dan diperpadat serta dikembangkan menjadi teori yang benar-benar bersesuaian dengan pengembangan model kultur sekolah. Setelah kegiatan revisi dan pengembangan untuk kedua kalinya ini, maka peneliti mengajukan kembali kepada validator untuk dinilai sampai pada keputusan bahwa model dan perangkatnya dinyatakan valid dan layak digunakan. Meskipun masih ada catatan-catatan kecil lain untuk diperbaiki, namun peneliti sudah mendapatkan rekomendasi dari validator untuk menjadikan model dan perangkatnya sebagai model 3 yang akan diujicoba terbatas di sekolah yang menjadi subjek penelitian, yakni Kelas VI SD Inpres Palanro.

Kegiatan validasi terhadap model dan perangkatnya, juga dilakukan melalui uji keterbacaan, yaitu; dengan melakukan kegiatan simulasi. Pada kegiatan simulasi ini agenda utamanya adalah penjelasan teknis tentang pengembangan model oleh peneliti, dan diskusi dengan kepala sekolah, guru dan komite sekolah. Tujuan simulasi adalah melakukan penilaian terhadap model dan perangkatnya serta penerapannya yang dilakukan oleh kepala sekolah model. Peserta diberikan kesempatan untuk memberikan saran dan pikiran banding untuk kesempurnaan model yang dikembangkan.

Berdasarkan saran dan pandangan peserta simulasi tersebut, maka peneliti segera melakukan analisis dan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap sintaks, strategi dan teknik pengembangan. Selanjutnya, dilakukan diskusi dengan kepala sekolah model untuk menetapkan waktu, mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan pada saat implementasi model pada kelas I s.d VI SD Inpres Palanro.

b. Kepraktisan Model Kultur Sekolah Berbasis MI

Kepraktisan dalam penelitian pengembangan menurut Van den Akker (1999:10) menyatakan: *“Practically refers to the extent that user (or other expert) consider the intervention as appealing and usable in ‘normal’ conditions”*. Artinya, kepraktisan mengacu pada tingkat bahwa pengguna (atau pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan intervensi dapat digunakan dan disukai dalam kondisi normal.

Untuk mengukur tingkat kepraktisan yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran, Nieveen (1999) berpendapat bahwa model dikatakan praktis jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa secara teoritis bahwa model dapat diterapkan di lapangan dan tingkat kepraktisannya dengan melihat apakah guru (dan pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan bahwa materi mudah dan dapat digunakan oleh guru dan siswa.

Model dikatakan praktis, apabila memenuhi syarat kepraktisan. Syarat kepraktisan sebuah model dapat dilihat dari kepraktisan secara teoritis dan praktis secara empiris. Praktis secara teoritis, apabila validator menyatakan secara teoritis bahwa model yang dikembangkan praktis secara teoritis. Kemudian model dikatakan praktis secara empiris dapat diukur dengan menggunakan instrumen lapangan yakni; (1) tingkat keterlaksanaan model, dan (2) tingkat kemampuan kepala sekolah melaksanakan model.

Berdasarkan hasil uji coba terbatas, terlihat bahwa tingkat keterlaksanaan model berada pada kategori rata-rata. Keefektifan model dilihat dari kepraktisan secara teoritis dan praktis secara empiris. Kepraktisan secara teoritis, apabila validator menyatakan secara teoritis bahwa model yang dikembangkan praktis secara teoritis. Kemudian model dikatakan praktis secara empiris dapat diukur dengan menggunakan instrumen lapangan yakni; (1) tingkat keterlaksanaan model, dan (2) tingkat kemampuan kepala sekolah melaksanakan model. Berdasarkan hasil uji coba terbatas, terlihat bahwa tingkat keterlaksanaan model berada pada kategori rata-rata. Keefektifan model dilihat dari kepraktisan secara teoritis dan praktis secara empiris. Kepraktisan secara teoritis, apabila validator menyatakan secara teoritis bahwa model yang dikembangkan praktis secara teoritis. Kemudian model dikatakan praktis secara empiris dapat diukur dengan menggunakan instrumen lapangan yakni; (1) tingkat keterlaksanaan model, dan (2) tingkat kemampuan kepala sekolah melaksanakan model. Berdasarkan hasil uji coba terbatas, terlihat bahwa tingkat keterlaksanaan model berada pada kategori rata-rata. Keefektifan model dilihat dari kepraktisan secara teoritis dan praktis secara empiris. Kepraktisan secara teoritis, apabila validator menyatakan secara teoritis bahwa model yang dikembangkan praktis secara teoritis. Kemudian model dikatakan praktis secara empiris dapat diukur dengan menggunakan instrumen lapangan yakni; (1) tingkat keterlaksanaan model, dan (2) tingkat kemampuan kepala sekolah melaksanakan model.

Berdasarkan hasil uji coba terbatas dan uji coba luas, yang menggunakan instrumen lembar observasi keterlaksanaan model, lembar observasi kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan model dapat disimpulkan bahwa Model Kultur Sekolah Berbasis MI di katakan praktis secara empiris.

c. Keefektifan Model Kultur Sekolah Berbasis MI

Van den Akker (1999:10) menyatakan: *"Effectiveness refer to the extent that the experiences and outcomes with the intervention are consistent with the intended aims"*. Artinya, keefektifan mengacu pada tingkatan bahwa pengalaman dan hasil intervensi konsisten dengan tujuan yang dimaksud. Keefektifan suatu bahan ajar biasanya dilihat dari potensial efek berupa kualitas hasil belajar, sikap, dan motivasi peserta

didik. Selanjutnya, ada dua aspek keefektifan yang harus dipenuhi oleh suatu bahan ajar, yakni; (1) Ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa bahan ajar tersebut efektif; (2) Secara operasional bahan ajar tersebut memberikan hasil sesuai yang diharapkan. Kemudian menurut Suryadi (2005), bahan ajar dapat dikatakan efektif apabila: (1) Rata-rata siswa aktif dalam aktivitas pembelajaran; (2) Rata-rata siswa aktif dalam mengerjakan tugas; (3) Rata-rata siswa efektif dalam keefektifan relatif penguasaan bahan pengajaran; (4) Respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan baik/positif; (5) Respon guru terhadap pembelajaran yang dilaksanakan baik/positif.

Pengukuran keefektifan pada penelitian ini dilihat dari aktifitas guru dan siswa. Instrumen yang dikembangkan pada model ini terdiri dari lembar observasi aktifitas guru dan lembar observasi aktifitas siswa. Kedua instrumen ini dilaksanakan pada subjek yang merupakan kelas eksperimen dan subjek yang merupakan kelas kontrol. Sebelum perlakuan dilakukan observasi awal dan sesudah perlakuan dilakukan observasi akhir. Kemudian semua data hasil observasi sebelum dan sesudah dianalisis secara statistik dengan menggunakan SPSS 20 Versi IBM untuk mendapatkan hasil uji homogenitas, normalitas, dan paling penting adalah uji perbedaan, yaitu; uji t dengan membandingkan t kritis.

Berdasarkan hasil analisis pada kegiatan uji coba terbatas di Kelas VI SD Inpres Palanro, diperoleh bahwa skor rata-rata hasil observasi siswa pada kelompok eksperimen berbeda secara signifikan dan jauh lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Sehingga, disimpulkan bahwa penerapan Model Kultur Sekolah Berbasis MI pada uji coba terbatas di kelas VI SD Inpres Palanro lebih efektif dari pada model kultur sekolah yang lainnya. Hasil observasi ini didukung pula oleh tingkat aktifitas guru di sekolah, yaitu; tingkat aktifitas guru di sekolah berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya, pada kegiatan uji coba luas yang dilaksanakan pada siswa kelas I s.d Kelas VI SD Inpres Palanro, diperoleh bahwa skor rata-rata hasil observasi aktifitas siswa pada kelompok eksperimen berbeda secara signifikan dan lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Sehingga, disimpulkan bahwa penerapan Model Kultur Sekolah Berbasis MI pada uji coba luas lebih efektif dari pada model kultur sekolah yang lainnya. Hasil

observasi ini didukung pula oleh tingkat aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran di sekolah, yaitu; tingkat aktifitas aktifitas guru dalam

d. **Kemenarikan Model Kultur Sekolah Berbasis MI**

Model Kultur Sekolah Berbasis MI dikatakan menarik apabila guru dan komite sekolah menyatakan rasa suka atau senang menggunakannya. Kemenarikan model ini dapat dilihat dari respon guru dan komite sekolah yang menggunakannya. Pengukuran tentang kemenarikan model ini dilakukan melalui angket respon guru dan komite sekolah yang diberikan setiap akhir siklus.

Berdasarkan hasil analisis data angket tentang respon guru pada uji coba terbatas, diperoleh bahwa respon guru terhadap pelaksanaan Model Kultur Sekolah Berbasis MI dan penggunaan perangkatnya berada pada kategori rata-rata. Terhadap pelaksanaan Model Kultur Sekolah Berbasis MI dan penggunaan perangkatnya berada pada kategori rata-rata, demikian, disimpulkan bahwa pada uji coba terbatas di Kelas VI SD Inpres Palanro, respon guru dan komite sekolah memberikan respon positif terhadap pelaksanaan model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences*.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis data angket tentang respon guru pada uji coba luas, yakni; SD Inpres Palanro pada umumnya respon guru terhadap pelaksanaan Model Kultur Sekolah Berbasis MI dan penggunaan perangkatnya berada pada kategori rata-rata. Demikian pula pada umum respon Komite Sekolah terhadap pelaksanaan Model Kultur Sekolah Berbasis MI dan penggunaan perangkatnya berada pada kategori rata-rata. bahwa pada uji coba lebih luas guru dan komite sekolah memberikan respon positif terhadap pelaksanaan model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* dan penggunaan perangkatnya.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa pengembangan model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* memenuhi kriteri kevalidan, dan implementasinya dilapangan memenuhi kriteria kepraktisan, keefektifan, dan kemenarikan. Model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* sangat menarik perhatian guru dan komite sekolah.

Hasil-hasil analisis data tersebut di atas, bukanlah sesuatu yang berlebihan dan mengada-ada karena secara teoritis model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* dibangun berdasarkan teori humanis-kognitif-konstruktivis yang merujuk pada teori pemrosesan informasi yakni teori *cyberbetis* dan *neurobrain* (teori otak) yang meyakini bahwa; (1) semua manusia adalah cerdas, tetapi belum menemukan cara belajar yang pas dan cocok, (2) konsep belajar harus dipandang dari sudut pandang pelakunya, tugas guru hanya memfasilitasi potensi kecerdasan siswa agar berkembang secara optimal melalui kultur sekolah yang di desain untuk itu, (3) potensi (fitrah) manusia harus berkembang secara wajar dengan menyediakan kultur sekolah yang sesuai.

Model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* memberi lingkungan yang nyaman bagi tingkat kepuasan otak reptilnya manusia, kemudian otak mamalia, dan terakhir neocorteks sebagai otak belajar. Pada Model Kultur Sekolah Berbasis MI, proses belajar tidak akan dimulai jika gelombang otak siswa masih berada pada gelombang teta dan beta, yakni gelombang otak yang setengah tidur dan suasana panik. Proses belajar akan dimulai, jika gelombang otak siswa sudah berada pada gelombang alfa, yakni gelombang otak yang relaks dan sigap belajar menerima informasi pengetahuan.

Persoalan belajar bagi setiap orang termasuk siswa adalah persoalan otak dan selera, jika seseorang siswa tidak memiliki selera belajar maka informasi pengetahuan apapun yang diberikan tidak akan bisa masuk dan terasa dalam otaknya. Sama dengan makan, persoalan makanan bagi setiap orang adalah persoalan selera dan perut. Meskipun perut sudah kenyang, tetapi masih memiliki selera makan maka orang pasti makan. Akan tetapi, biar perut dalam keadaan lapar jika selera makan tidak ada karena suasana tidak nyaman, makanan tidak enak maka orang pasti tidak akan makan dan perut terasa kenyang.

Model Kultur Sekolah Berbasis MI menekankan pada bagaimana kepala sekolah menyediakan lingkungan belajar yang nyaman yang membangkitkan selera belajar siswa, demikian pula kepala sekolah harus mampu membangun kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan peningkatan kualitas ragam kecerdasan siswa. Jika selera belajar siswa

- e. Model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* dapat digunakan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan yang bersesuaian dengan 9 ragam kecerdasan.
- f. Model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* tidak mengenal siswa bodoh dan siswa nakal, melainkan semuanya siswa cerdas dan berbakat untuk menguasai keterampilan tertentu jika dilatih dengan baik.

D. Kelebihan dan kekurangan produk hasil penelitian,

- a. Kelebihan
 - 1) Model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* menekankan pada desain fisik sarana prasarana yang sesuai kebutuhan ragam kecerdasan siswa, dan pembiasaan non fisik yang berupa perilaku yang sesuai karakteristik ragam kecerdasan siswa.
 - 2) Model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* menekankan pada upaya membangkitkan selera belajar siswa, sehingga model-model pembelajaran di kelas maupun di luar kelas disesuaikan domain kecerdasan siswa.
 - 3) Model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* memiliki banyak pilihan apersepsi dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan domain kecerdasan siswa
- b. Kekurangan
 - 1) Model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* agak sulit dilakukan pada kelas konvensional, yakni sistem pembagian kelas berdasarkan urutan ranking akademik, sehingga memerlukan upaya guru untuk melakukan pemetaan kelompok sesuai domain kecerdasan.
 - 2) Model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* tidak berorientasi nilai-nilai akademis siswa yang tinggi yang menjadi acuan dan standar penilaian semua sekolah dalam menentukan tingkat kecerdasan siswa.
 - 3) Model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* memerlukan upaya keras dari kepala sekolah dan guru, karena kadang-kadang membutuhkan peralatan yang spesifik untuk memenuhi ragam kecerdasan tertentu.

E. Temuan-temuan spesifik

Temuan-temuan spesifik yang dapat dikemukakan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu; temuan pada aspek fisik dan aspek non fisik

- a) Siswa yang berada pada domain interaktif memiliki kecenderungan gaya belajar membaca/menulis dan kinestetik/taktil, setelah diberi stimulus yang berupa sarana dan prasarana fisik, seperti taman baca, alat olah raga, ruang seni dan peralatan musik, maka siswa sangat senang/antusias dalam belajar dan terlihat tidak siswa yang saling mengganggu temannya. Masing-masing siswa melakukan aktifitasnya sesuai dengan kesenangannya.
- b) Siswa yang berada pada domain kecerdasan analitik, memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial dan visual, setelah diberikan stimulus melalui sarana prasarana fisik berupa bahan tayang yang menarik mereka terlihat sangat serius dalam belajar.
- c) Siswa yang berada pada domain kecerdasan introspektif, memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial-visual, setelah diberikan stimulus fisik yang berupa dinding tempat mencoret-coret, buku-buku sejarah para nabi mereka terlihat senang dan menikmati kegiatan belajarnya.

F. Kendala dalam penelitian

Beberapa faktor kendala dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua kondisi, yaitu; kondisi eksternal dan kondisi internal. Kondisi eksternal adalah situasi yang berhubungan dengan situasi lapangan diluar kendali peneliti. Kondisi eksternal yang menjadi kendala dalam pengambilan data penelitian ini, yaitu; Waktu pelaksanaan penelitian yang bertepatan dengan HUT Proklamasi RI sehingga kegiatan di sekolah sangat padat baik kegiatan siswa maupun kegiatan guru di SD Inpres Palanro. Kegiatan perkemahan dan kegiatan lomba seni tingkat kecamatan Mallusetasi. Akibatnya, waktu pengambilan data uji coba luas bergeser setelah tanggal 17 Agustus 2017. Pada saat yang sama SD Inpres Palanro ditunjuk sebagai sekolah model LPMP sekaligus mewakili Kabupaten Barru untuk mengikuti lomba UKS tingkat Propinsi Sulawesi Selatan.

Selanjutnya, kondisi internal adalah situasi yang berhubungan dengan mobilitas peneliti sebagai Dosen PGSD Parepare yang wajib melaksanakan kewajiban mengajar dan wajib mempersiapkan administrasi perkuliahan. Hal ini menjadi hambatan tersendiri bagi peneliti dari manajemen waktu. Kadang-kadang peneliti sulit memfokuskan pikiran dalam mengolah data dan menulis laporan penelitian ini. Kendala teknis intern lainnya yang berhubungan dengan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk diobservasi belum sepenuhnya tersedia. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi penskoran dalam setiap siklus yang berjalan

Berbagai kendala dalam penelitian ini, baik ekstern maupun intern, langsung maupun tidak langsung menyebabkan penelitian menjadi sedikit bias ketika dalam implementasinya. Misalnya, ketika dalam melakukan uji coba terbatas pada siklus pertama penelitian ini. Kultur yang diharapkan menonjol adalah kultur sekolah berbasis *multiple intelligences*, akan tetapi yang muncul adalah kultur MBS dengan model pembelajaran langsung.

G. Kesimpulan

Model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* di SD Inpres Palanro dinyatakan oleh ahli dan praktisi telah memenuhi kriteria valid dan praktis secara teoritis. Setelah diuji coba lapangan, maka model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* telah memenuhi kriteria kepraktisan, menarik dan efektif. Model ini praktis karena dapat dilaksanakan dengan mudah oleh kepala sekolah. Model ini menarik karena memiliki nilai positif bagi guru dan komite sekolah. Model ini efektif karena dapat meningkatkan aktifitas guru dan siswa di sekolah.

Dengan demikian, model kultur sekolah berbasis *Multiple Intelligences* yang dilaksanakan di SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru dinyatakan telah memenuhi kriteria pengembangan model yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu; valid, praktis, menarik, dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- , 2012. *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka
- , 2014. *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka
- Chatib, Munif & Fatimah, 2015. *Kelasnya Manusia*. Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka
- David W. Chan, 2000. *Learning and Teaching through the Multiple-Intelligences Perspective: Implications for Curriculum Reform in Hong Kong*. Department of Educational Psychology The Chinese University of Hong Kong. Educational Research Journal, Vol. 15, No.2, Winter 2000
- Farida, Nur . 2012. *Pembelajaran Multiple Intelligence Pada Sekolah Dasar*. Yogyakarta. FTK UIN Kalijaga.
- Gardner, H. 1983. *Frames of Mind: The Theori Of Multiple Intelegences*. New York: Basic Book. The second edition was published in Britain by Fontana Press
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: BasicBooks.
- Gokhan and Omer, 2010. *Effects of multiple intelligences supported project-based learning on students' achievement levels and attitudes towards English lesson*. International Electronic Journal of Elementary Education, Selcuk University, Turkey
- Handy Susanto, 2012. *Penerapan Multiple Intelligences dalam Sistem Pembelajaran*.
- Ilham, Riza Riftian. 2014. *penerapan multiple intelligence di SD Negeri 6 Tahunan Jepara*. Surakarta: PGSD FKIP Unismuh.

- Kamaruddin Hasan, Abdul Hakim, Fajar, 2017. Model Kultur Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di SD Inpres Palanro Kabupaten Barru. Jurnal Publikasi Pendidikan. Online: <http://ojs.unm.ac.id/indeks.php/Pubpen> Volume 7 Nomor 3 Tahun 2017.
- Meier Dave, 2004. *The Accelerated Learning handbook*. Edisi Terjemahan. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Nurdin, 2016. Model Pembelajaran Menumbuhkembangkan Metakognitif. Makassar; Pustaka Refleksi
- Purwadharminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Putra, N. 2011. *Reserch & Devalopment* (Penelitian Pengembangan: Suatu Pengantar). Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Regina Anindya T, dkk. 2012. Pengembangan *Multiple Intelligence* Anak Melalui Program *Multiple Intelligence* Psikologi Universitas Indonesia.
- Roesdiyanto, 2014. *Learning Model of Physical Education using Multiple Intelegenscies Approaches and Influence on Social and Environment Development*. Global Journal of HUMAN-SOCIAL SCIENCE: GLinguistics & Education Volume 14 Issue 6 Version 1.0 Year 2014.
- Rofiah, Nurul Hidayati. 2016. Menerapkan *Multiple Intelligence* di Sekolah Dasar, Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Volume 8 No 1 Maret, 2016.
- Said & Budimanjaya, 2015. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences (Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa)*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Setyosari Punaji, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Sujadi, 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineka cipta
- Surahmin & Kamaruddin, 2016. *Model Pembelajaran Berbasis Strategi Multiple Intelligences*. Bandung: Pustaka Ramadhan

- Tajularipin Sulaiman, dkk. 2013. *Intelligence and Learning Style: Gender-Based Preferences*. Faculty of Educational Studies. Universiti Putra Malaysia. International Review of Social Sciences and Humanities Vol. 5, No. 2 (2013).
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Permata Bangsa
- Yaumi, M. 2012. Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Yazid, A. (2011). *Kevalidan, Kepraktisan, dan Efek Potensial Suatu Bahan Ajar*. Pascasarjana Pendidikan Matematika Universitas Sriwijaya. <http://aisyahyazid.blogspot.com/2011/12/kevalidan-kepraktisan-dan-efek.html>. online; diakses tanggal 24 Januari 2015

BIODATA PENULIS



Dr. H. Kamaruddin Hasan. S. Ag, M. Pd.

Lahir di Barru pada tanggal 31 Januari 1973, anak dari perkawinan pasangan H. Hasan Genda dengan Hj. St. Raehan R (alm). Penulis menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Attaufiq Tanete Barru tahun 1985.

Penulis lanjutkan Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah DDI Tanete Rilau Barru tahun 1988,.

Penulis melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah DDI Tanete Rilau Kabupaten Barru Tahun 1991. Penulis menamatkan S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ujung Pandang Tahun 1996.

Tahun 1998-2004, Menjadi PNS sebagai Guru Agama Islam di SMPN 1 Barru. Tahun 2004-2008, menjadi Kasi Kurikulum Menengah Dinas Pendidikan Kabupaten Barru. Tahun 2008-2011 menjadi Kasubag Program Dinas Pendidikan Kabupaten Barru. Tahun 2011-2014 menjadi Kabid PTK Dinas Pendidikan Kabupaten Barru Tahun 2014 s.d Sekarang, Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Barru.

Tahun 1999-2001, Pendidikan di Pascasarjana (S2) Manajemen Pendidikan PPs UNM. Sejak tahun 2001 s.d sekarang, penulis menjadi Dosen di beberapa Perguruan Tinggi, antara lain; STIA Al Gazali Barru, STAI Al Gazali Barru, STAI DDI Mangkoso, STKIP Muhammadiyah Barru, Sejak tahun 2015 menjadi Dosen luar biasa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Tahun 2008-2012, penulis menyelesaikan Pendidikan S3 kekhususan Pendidikan dan Keguruan pada Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Sejak tahun 2012 s.d sekarang, penulis menjabat sebagai Ketua STIA Al Gazali Barru.

LAMPIRAN



Kultur sekolah sangat penting dan mempengaruhi pola kehidupan warga sekolah. Kultur sekolah yang baik akan tercermin dalam cara berpikir, berperilaku, dan nilai kearifan dalam kehidupan warga sekolah secara nyata maupun abstrak. Namun, perhatian terhadap kultur sekolah masih belum dianggap sebagai faktor berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.

Kultur sekolah belum menjadi prioritas bagi peningkatan mutu pendidikan di tanah air. Meskipun pengembangan kultur sekolah tersirat dalam berbagai program sekolah, namun belum nampak keberpihakan pada upaya pengembangan ragam kecerdasan siswa. Misalnya, program manajemen mutu berbasis sekolah belum mencerminkan kultur sekolah yang berpihak pada pola pikir, perilaku, dan kenyamanan siswa dalam belajar di sekolah. Demikian pula, sekolah unggul yang hanya menerima siswa yang memiliki kecerdasan tunggal bahkan menjadi bias dengan kultur sekolah kapitalisme tersembunyi. Program sekolah unggul belum mencerminkan kultur sekolah yang mengakomodasi ragam kecerdasan siswa.

Buku ini memuat informasi seputar rasionalitas, landasan pengembangan (landasan filosofis, landasan social, landasan yuridis, dan MBS); tujuan dan ruang lingkup model; konsep Multiple Intelligences (MI); prosedur pengembangan, Implementasi pengembangan model kultur sekolah berbasisi multiple intelligences di Sekolah Dasar; serta kebaruan dan temuan spesifik model kultur sekolah berbasis multiple intelligences.



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
cs@deepublish.co.id @penerbitbuku_deepublish
Penerbit Deepublish www.penerbitbukudeepublish.com

Kategori :





PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pilihan ▾

Cari buku...



International Standard Book Number (ISBN)

ISBN

username

password

Log in

Daftar Online

Hasil Pencarian

Pencarian Bertingkat

Hasil pencarian *'Model kultur sekolah berbasis multiple intelligence: hasil riset dan pengembangan kultur sekolah dasar'* berdasarkan kategori *'Judul'*

Search

	Judul	Seri	Pengarang	Penerbit	ISBN
+	Model kultur sekolah berbasis multiple intelligence: hasil riset dan pengembangan kultur sekolah dasar		H. Kamaruddin Hasan ; editor, Surahmin A.P.	Deepublish	978-602-475-776-2

Showing 1 to 1 of 1 rows

Activate Windows

Go to Settings to activate Windows.